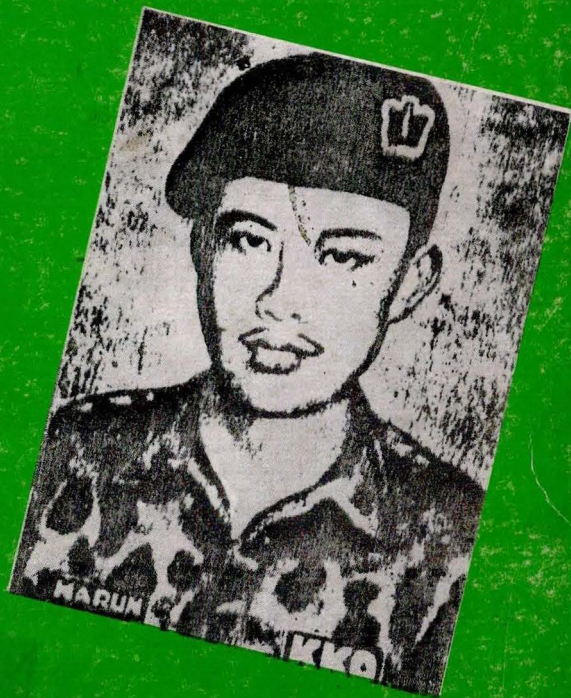


HARUN

Oleh

Dra. Sri Sutjiatiningsih dan Suyanto BSc



Direktorat
Kebudayaan

98

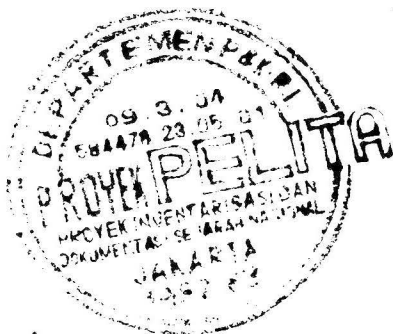
-arah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1982/1983

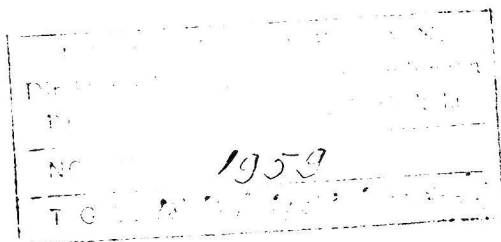
MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

HARUN



Oleh :

Dra. Sri Sutjiatiningsih dan Suyanto BSc



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1982/1983

923.
Sri
h.

Penyunting :

1. **Drs. Abdurachman Surjomihardjo**
2. **Drs. M. Soenyata Kartadarmadja**

Gambar Kulit

O l e h :

IDHAM PALADA

DAFTAR ISI:

	Halaman
SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
P E N D A H U L U A N	i
BAB I : DALAM ASUHAN KELUARGA	1
BAB II : SEKITAR MASALAH MALAYSIA	8
BAB III : MENJADI SUKARELAWAN	19
BAB IV : BERKORBAN UNTUK NEGARA	31
BAB V : HARUN DALAM KENANGAN	43
BAB VI : BEBERAPA TANGGAPAN DAN REAKSI GUGURNYA HARUN	55
FOTO-FOTO :	61
L A M P I R A N :	65
DAFTAR SUMBER	73
DAFTAR INFORMAN	75

PENDAHULUAN

Harun adalah seorang pemuda asal Bawean. Sebenarnya nama yang diberikan oleh orang tuanya adalah Tahir. Ia adalah anak ke tiga dari suami-isteri Mahdar dan Aswiyani. Kemudian, ketika ia bekerja di Singapura, ia diambil anak oleh Haji Said, orang Bawean yang telah lama menetap di Singapura. Haji Said ini sebenarnya telah mempunyai seorang anak laki-laki bernama Harun, tetapi meninggal dunia. Nama Harun kemudian diberikan kepada Tahir. Oleh karena itu bila ia memakai nama Harun pasti diikuti dengan bin H.Said. Tetapi apabila nama Tahir dipergunakan, pasti diikuti dengan bin H. Mahdar. Hal ini berlainan dengan Usman, kawan senasibnya itu. Baik ia memakai nama Usman atau pun Janatin, tetapi di belakangnya tetap dengan bin Haji Moh. Ali.

Dalam perkembangan selanjutnya nama Harun ternyata lebih terkenal dari pada nama Tahir. Lebih-lebih setelah ia menjadi sukarelawan. Tetapi di lingkungan keluarganya, baik di Jakarta maupun di Bawean, yang mereka kenal adalah nama Tahir. Harun seorang pemuda yang berani dan punya banyak pengalaman. Ketika menjalankan tugasnya sebagai sukarelawan yang menyusup ke daerah lawan, ia tertangkap bersama rekannya Usman. Mereka berdua kemudian dijatuhi hukuman mati oleh Pemerintah Singapura.

Sebenarnya mereka berdua merupakan korban politik Indonesia di masa lampau. Ketika politik Indonesia telah berubah, Pemerintah Indonesia berusaha untuk menyelamatkan Harun dan Usman dari hukuman mati. Namun usaha pemerintah ini menemui kegagalan. Atas jasa-jasa mereka, pemerintah menganugerahkan gelar Pahlawan dan tanda kehormatan Bintang Sakti. Dalam bab-bab selanjutnya akan diuraikan lebih lanjut mengenai tokoh Harun bin Said alias Tahir bin H. Mahdar.

Adapun bahan-bahan yang dipakai untuk menyusun naskah ini didapatkan dari sumber-sumber kepustakaan,

dokumentasi Korps Marinir, dan wawancara dengan pihak keluarga. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan sehingga tersusunnya naskah ini.

Dengan selesainya buku ini, penulis mengharapkan telah dapat menggambarkan tokoh Harun sebagai Pahlawan yang berjuang dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan bangsa dan negara. Namun demikian dalam keterbatasan waktu dan fasilitas, di sana-sini masih akan terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu untuk penyempurnaan lebih lanjut, kritik dan tegur-sapa dari pembaca sangat penulis harapkan.-

Jakarta, 18 Juni 1980

P e n u l i s,

B A B I

DALAM ASUHAN KELUARGA

Diponggo adalah sebuah desa di Kecamatan Tambak – Bawean, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur. Untuk mencapai desa tersebut, kita harus berlayar dengan perahu motor dari Pelabuhan Gresik, Surabaya, ke Pelabuhan Sangkapura, Bawean, selama duabelas jam. Kemudian dari Sangkapura ke Diponggo dengan mobil selama dua jam perjalanan. Diponggo – Sangkapura yang sebenarnya hanya berjarak $\pm$ 17 km, terpaksa harus ditempuh dengan mobil selama dua jam karena kondisi jalan yang sangat buruk.

Sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani dan sebagai pelaut. Bawean merupakan pulau kecil, sehingga hampir semua penduduknya termasuk orang-orang Diponggo sejak kecil sudah mencintai lautan. Di desa itu banyak sekali penduduk keturunan Jawa, sehingga mereka pun kebanyakan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari sekaligus dengan dialek dan ungkapan khas Bawean.¹⁾

Di Desa Diponggo tinggal keluarga Mahdar dengan isterinya bernama Aswiyani binti Asbar. Pak Asbar, ayah Aswiyani, biasa dipanggil dengan sebutan Bang. Oleh karenanya Aswiyani, isteri Mahdar, lebih dikenal dengan nama Aswiyani binti Bang. Mereka mempunyai lima orang anak, tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan. Mereka tersebut adalah sebagai berikut:

1. Syamsuri, sekarang bertempat tinggal di Jalan Port Barat No.1 C RT. 004 RW. 007 Kelurahan Kebon Bawang, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Pekerjaan sebagai pelaut.
2. Ru'aidah Mis'awi, sekarang tinggal di Jalan Swadaya Gang V No.11 Kelurahan Kebon Bawang, Tanjung Priok, Jakarta Utara.
3. Tahir alias Harun.

1). "Ibunda Pahlawan Harun dapat santunan Rp.400.000,-", *Suara Karya* 27 Nopember 1979 hal V.

4. Asiyah, sekarang tinggal di Bawean dan telah menikah dengan seorang guru Sekolah Dasar.
5. Nawawi, sekarang tinggal di Kampung Rawa Badak Atas Gang VII/12 A Kelurahan Rawa Badak, Jakarta Utara. Pekerjaan sebagai pelaut.²⁾

Anak ketiga bernama Tahir inilah yang kemudian dikenal dengan nama Harun, salah seorang Pahlawan Indonesia. Menurut keterangan keluarganya, Tahir lahir sekitar tahun 1939, karena pada waktu ayahnya meninggal pada zaman Jepang, ibunya sedang mengandung adiknya yang bungsu, Nawawi. Padahal Tahir mempunyai seorang adik lagi sebelum Nawawi, yaitu Asiyah.³⁾ Sedangkan menurut sumber-sumber tertulis, Harun alias Tahir lahir pada tanggal 4 April 1974.⁴⁾

Walaupun mereka hanya termasuk keluarga rakyat biasa, tetapi hidup mereka cukup bahagia. Baik Mahdar maupun isterinya adalah orang yang sabar, cinta-kasih kepada semua anaknya. Semua anaknya mendapat perlakuan yang sama, tidak ada pilih-kasih, termasuk kepada Tahir.

Pada waktu kecil Tahir termasuk anak yang nakal (bandel). Setiap hari waktunya hanya dihabiskan untuk bermain-main dengan teman-teman sebayanya. Ia belum mengerti akan kerepotan orang tuanya. Ia belum tahu artinya membantu orang tuanya. Yang ia ketahui hanyalah bermain-main, dan bermain apa saja yang menarik hatinya. Karena senangnya bermain-main sampai malas untuk masuk sekolah. Sekolah baginya merupakan siksaan karena harus terikat pada aturan-aturan tertentu. Tahir ingin kebebasan, tetapi ia tidak berani melawan kehendak orang tuanya yang mengharuskan ia

-
- 2). Wawancara dengan Ny. Malia Syamsuri, kakak ipar Tahir, tanggal 12-4-1980 di Jln. Port Barat No. 1C, RT.004 RW.007 Kelurahan Kebon Bawang, Jakarta Utara.
 - 3). *Ibid*.
 - 4). Daftar Riwayat Hidup Harun bin Said alias Tahir, Dokumentasi Korps Marinir, Jakarta.

sekolah. Akibatnya ia sering membolos. Seperti saudara-saudaranya ia tetap berangkat ke sekolah. Ia sering berhenti di tengah jalan untuk bermain sesuka hatinya. Sesudah tiba waktunya anak-anak pulang sekolah, ia pulang ke rumah. Demikian berkali-kali ia lakukan tanpa diketahui orang tuanya.

Suatu ketika ayahnya mencari Tahir ke sekolah, dan ternyata Tahir tidak ada di sekolah. Akibatnya Tahir dimarahi ayahnya. Namun demikian ia tidak jera, ia tetap lebih suka bermain dari pada sekolah. Ia memang belum mengerti akan perlunya sekolah.

Demikian pula kalau disuruh mengaji, ia tidak mau. Keluarga Mahdar memang suatu keluarga yang taat dalam menjalankan agama. Karena itulah mereka mengharuskan anak-anaknya belajar mengaji. Tetapi Tahir juga tidak mau mengerti. Apabila kakak-kakaknya menyuruh ia mengaji, ia bahkan melawan dan berani menjawab: "Tidak usah disuruh pun kalau saya sudah mau akan belajar sendiri". Memang kalau dinasehati ia suka melawan. Dengan kakak-kakaknya ia suka bertengkar, tetapi kakak-kakaknya selalu menang. Wataknya memang keras, sekeras kemauannya. Kalau sudah punya keinginan susah untuk dibelokkan, apalagi dilarang. Jika sedang marah atau kena marah, ia bahkan sering tidak pulang ke rumahnya. Ia tidur di mana saja ia suka, di tempat saudara atau di rumah temannya. Namun senakal-nakalnya Tahir ia tidak pernah melakukan perbuatan yang tidak terpuji dan tidak berani melawan orang tuanya walaupun dengan hati terpaksa.⁵⁾

Di sekolah Tahir bukan termasuk anak yang pandai sekalipun bukan pula termasuk anak yang bodoh. Kepandaian-nya sedang-sedang saja. Hal ini dapat dimaklumi, karena ia memang sering membolos dari sekolahnya. Ia lebih suka me-

5) Wawancara dengan Ru'aidah kakak kandung Tahir, tanggal 12-4-1980 di Jln. Port Barat No.1C, Rt.004 Rw. 007 Kelurahan Kebon Bawang, Jakarta Utara.

nyendiri, sehingga temannya sedikit. Karena waktu itu ia Sekolah Dasar di Diponggo hanya sampai kelas tiga, maka Tahir pun hanya sekolah sampai kelas tiga.

Pada Zaman Pendudukan Jepang, kehidupan bangsa Indonesia sangat sengsara. Mereka diharuskan menanam beberapa jenis tanaman wajib, membayar beberapa macam pajak, dan sebagian besar laki-laki dipaksa menjadi romusha, yakni kerja paksa untuk kepentingan Jepang. Demikian pula halnya orang-orang Diponggo termasuk pak Mahdar, ayah Tahir. Pak Mahdar dibawa Jepang ke Makassar (Ujung Pandang sekarang) untuk menjadi romusha. Ternyata ayah Tahir tidak pernah kembali ke kampungnya. Menurut paman dan beberapa temannya yang berhasil pulang ke Diponggo, Mahdar meninggal di Makassar. Pada waktu pergi isterinya sedang mengandung anaknya yang nomor lima yang kemudian diberi nama Nawawi. Sejak kepergian ayah Tahir itulah kehidupan keluarga menjadi kacau. Hal ini dapat dimaklumi, dalam alam Indonesia yang serba sulit saat itu, seorang ibu harus menghidupi ke- lima anaknya yang masih kecil-kecil.⁶⁾

Kemudian pada sekitar tahun 1948 – 1949 Ny. Aswiyani mencoba mengadu nasib ke Jakarta. Sebelumnya memang sudah banyak orang-orang Bawean yang merantau ke Jakarta. Kebanyakan mereka tinggal di Tanjung Priok, dan seperti di kampungnya Bawean, mereka pun hidup sebagai pelaut. Kehidupan orang-orang Bawean perantauan ini mungkin dapat disamakan dengan kehidupan orang-orang Bugis perantauan. Mereka sama-sama cinta laut dan suka merantau. Terbawa oleh arus perantauan inilah keluarga Aswiyani pindah ke Jakarta. Mula-mula anaknya yang tertua yakni Syamsuri, yang kemudian menyusul Ny. Aswiyani dengan membawa Tahir dan Nawawi. Mereka ke Jakarta bersama-sama Suhriyah sepupu Tahir yang mengikuti suaminya di Jakarta.

6). Wawancara dengan Ny. Malia Syamsuri, kakak ipar Tahir tanggal 12-4-1980, di Jln. Port Barat No. 1C, Rt.004 Rw.007, Kelurahan Kebon Bawang. Jakarta Utara.

Untuk menghidupi anak-anaknya, Ny. Aswiyani kemudian berjualan gado-gado. Sedang Tahir dan Nawawi membantu ibunya dengan berjualan es lilin yang dijajakan dalam termos. Mereka itu masuk kampung ke luar kampung menjajakan esnya dengan kliningan lonceng kecil. Dengan pekerjaan semacam itu mereka tidak malu karena banyak pula anak-anak sebaya mereka yang berjualan es keliling. Mereka berdua juga tetap sekolah. Tahir kembali mengulang di kelas tiga di S.D. Jalan Jombang Tanjung Priok. Kali ini Tahir berhasil menamatkan sekolahnya sampai lulus kelas enam. Ketika itu mereka bersama ibunya tinggal di Lorong 60 No.19 Kelurahan Koja, Jakarta Utara.⁷⁾

Beberapa tahun kemudian Ru'aidah kakak kandung Tahir menyusul ke Jakarta. Sejak itu Tahir tinggal bersama Ru'aidah kakak kandungnya tersebut di Lorong 100 tidak jauh dari saudara sepupunya yang bersama Suhriyah. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bahwa ternyata kemudian Tahir lebih sering tinggal di rumah Syuhriyah dari pada di rumah Ru'aidah.

Sementara itu Tahir sudah dewasa, ia sudah tidak se-sekolah lagi. Ia kemudian bekerja di kapal. Pekerjaannya di kapal mempunyai kisah tersendiri, sehingga ia sempat menikmati udara Singapura selama kurang lebih 5 tahun. Waktu yang cukup lama dan merupakan suatu kebanggaan bagi setiap pemuda seusia Tahir bila dapat memetik buah pengalaman di negeri orang. Demikian pula halnya dengan Tahir. Kendati pun apa yang dialaminya itu adalah suatu nasib belaka, namun kalau bukan Tahir yang tabah dan pemberani, mustahil hal itu bisa terjadi. Kisahnya dimulai ketika ia untuk pertama kalinya ikut berlayar ke Medan. Cincin emas seberat 5 gram milik ibunya telah diminta untuk dibawa serta, dengan alasan karena ia senang memakainya. Di Medan kemudian ia berkirim surat kepada ibunya, yang mengatakan

7). Wawancara dengan Ny. Malia Syamsuri, kakak ipar Tahir, tanggal 12-4-1980 di Jln. Port Barat No. 1C, Rt.004 Rw. 007, Kelurahan Kebon Bawang, Jakarta Utara.

bahwa ia masih di Medan karena ketinggalan kapal. Tetapi tiga bulan kemudian, tahu-tahu ia berkirim surat yang beralamatkan: 22 O Fieldwind Road, Singapore. Ia sudah berada di Singapura. Bagaimana sehingga ia sampai ke Singapura, di dalam surat itu ia tidak menjelaskan. Tetapi ia mengatakan bahwa di Singapura juga banyak orang yang berasal dari Bawean. Memang pada waktu itu sudah banyak orang Bawean yang menetap di Singapura. Di antaranya terdapat seorang bernama Haji Said. Oleh Haji Said inilah kemudian Tahir diangkat sebagai anak dan diberi nama Harun bin Said. Sejak itu maka Tahir dikenal dengan nama Harun. Akan tetapi di lingkungan keluarganya ia tetap dipanggil dengan nama Tahir.⁸⁾

Setelah kurang lebih lima tahun di Singapura, Tahir alias Harun kembali ke Jakarta. Tetapi ia jarang tinggal di rumah di mana ibu dan adik kandungnya Nawawi tinggal. Entah apa kerjanya ternyata ia sering berada di Hotel Fragmen. Sebuah hotel yang terletak di bilangan Tanah Abang. Di situlah ia mulai berkenalan dengan Nurlaila, seorang penyanyi "Orkes Berendang" pimpinan pak Hasan, yang kemudian menjadi pacarnya.⁹⁾

Tahir alias Harun mempunyai banyak saudara sepupu yang tinggal di Jakarta. Di antaranya ialah Suhriyah dan adiknya yang bernama Masniti. Masniti yang belum menikah itu tinggal serumah bersama kakaknya, di Lorong 100 Timur No.4, Kel. Rawa Badak, Jakarta Utara. Di rumah Suhriyah ini pulalah pada akhirnya Tahir sering tinggal. Umur Masniti sebaya dengan Tahir. Sejak kecil, ketika mereka masih tinggal di kampung Bawean, mereka biasa bermain bersama-sama. Di rumah Suhriyah mereka sering berkumpul dan

8). Wawancara dengan Nawawi, di Rawa Badak Atas Gang VII/12A Kelurahan Rawa Badak, Jakarta Utara, tanggal 26 Juni 1980.

9). *Ibid.*

sering pula bertengkar. Namun demikian, kepada Masniti inilah Tahir merasa paling dekat. Bahkan sering menceritakan tentang cita-citanya, tentang semua rahasianya, dan lebih-lebih tentang Nurlaila, pacarnya itu.¹⁰⁾

Tahir yang telah dewasa ternyata berbeda sekali dengan Tahir pada masa kecilnya. Ia berkembang menjadi pemuda yang baik. Hubungan terhadap saudara-saudaranya sangat baik, demikian pula terhadap teman-temannya. Kepada keponakan-keponakannya, ia sangat memperhatikan. Ia sering memberi nasehat-nasehat dan membantu mereka belajar. Karena itu ia sangat disukai keponakan-keponakannya, terutama karena Tahir pandai berceritera yang lucu-lucu. Di bidang agama Harun juga lain sekali dengan waktu kecil. Ia menjadi orang yang taat kepada agama. Ia menjalankan sholatnya dengan khushuk, di samping ia juga dapat membaca kitab Al Qur'an dengan fasih. Terhadap agama lain pun ia tidak fanatik.¹¹⁾

Sekembalinya dari Singapura Tahir alias Harun tidak bekerja lagi. Ia menganggur saja. Tetapi kini ia rajin menambal pengetahuannya. Untuk mengisi waktu kosongnya, ia mengikuti beberapa kursus, di antaranya adalah kursus bahasa. Oleh sebab itu ia menguasai beberapa macam bahasa asing, antara lain bahasa Inggris dan bahasa Cina. Bahkan tanpa setahu keluarganya, ia berhasil meneruskan pelajarannya. Ia berhasil mengantongi Ijazah SMP dan SMA. Selanjutnya ia ingin meneruskan kariernya sebagai pelaut. Untuk itu ia mengikuti kursus Mualim Pelayaran Terbatas (MPT). Tetapi kursus ini tidak sempat diselesaikannya. Ia terpanggil untuk menjadi sukarelawan yang sangat dibutuhkan oleh negara pada waktu itu.¹²⁾

10). Wawancara dengan Suhriyah dan H. Ridwan (suami Suhriyah), serta Masniti, di Lorong 100 Timur No. 4 Rawa Badak, Jakarta Utara, tanggal 20 April 1980.

11) *Ibid.*

12) *Ibid.*

B A B II

SEKITAR MASALAH MALAYSIA

Ketika Harun alias Tahir dewasa, Indonesia dalam periode Demokrasi Terpimpin. Dalam periode ini Indonesia menentang pembentukan Malaysia, dan oleh karena itu banyak membutuhkan jasa pemuda-pemudanya. Saat itu Negara Malaysia belum terbentuk seperti sekarang. Waktu itu masih bernama Persekutuan Tanah Melayu, suatu daerah bekas jajahan Inggris yang belum sepenuhnya dilepas oleh Pemerintah Inggris. Gagasan pembentukan Federasi Malaysia pertama kali dikemukakan P.M. Tengku Abdulrahman pada tanggal 27 Mei 1961 di hadapan para wartawan yang tergabung dalam *The Foreign Correspondent's Association of South East Asia* di Singapura. Ia mengatakan bahwa ia baru mengusulkan kepada Pemerintah Inggris untuk membentuk federasi antara daerah-daerah jajahan Inggris di Asia Tenggara. Federasi tersebut bernama "Persekutuan Tanah Melayu", yang meliputi daerah-daerah Malaya, Singapura, Serawak, Brunai, dan Sabah. Selanjutnya P.M. Tengku Abdulrahman menerangkan bahwa Malaya sebagai bangsa sekarang ini tidak akan dapat berdiri sendiri. Cepat atau lambat Malaya harus ada saling pengertian dengan Inggris dan rakyat-rakyat Singapura, Borneo Utara, Brunai, dan Serawak.¹⁾

Bagi Persekutuan Tanah Melayu (Tengku Abdulrahman), pembentukan Federasi Malaysia ialah untuk mewujudkan persatuan bangsa Melayu, mengadakan kerjasama di bi-

1). Kusumah Hadiningrat, *Sejarah Operasi-operasi Gabungan Dalam Rangka Dwikora*, Departemen Pertahanan - Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1971 hal. 3.

dang politik dan ekonomi, memperbaiki perimbangan penduduk sehingga golongan Cina tidak lagi merupakan mayoritas, dan membendung arus komunisme.²⁾ Di samping itu alasan lain pembentukan federasi tersebut ialah karena adanya kekhawatiran Tengku Abdulrahman terhadap pengaruh Indonesia. Indonesia dengan tegas menentang kolonialisme dan imperialisme. Karenanya Tengku Abdulrahman menganggap Indonesia condong ke arah komunisme. Lebih-lebih setelah tahun 1959 pengaruh P K I di Indonesia makin besar. Munculnya Indonesia sebagai negara kuat di Asia Tenggara di mana Partai Komunis berpengaruh atas pemerintah akan membahayakan negara-negara Barat di Asia Tenggara.³⁾ Karena itulah Inggris mendukung pembentukan federasi tersebut, baik bagi kepentingan ekonomi maupun pertahanannya. Daerah Malaysia bagi Inggris merupakan tambang kekayaan ekonominya. Di Malaya Inggris mempunyai tambang timah dan perkebunan karet. Di Singapura Inggris mempunyai perusahaan-perusahaan import. Sedangkan di Brunei Inggris menguasai hampir seluruh perusahaan minyak. Dari segi pertahanan, Inggris dan Malaysia merupakan salah satu mata-rantai penting dari garis pertahanan yang terbentang dari Inggris melalui Gibraltar dan Aden terus ke Singapura.

Untuk merealisasi gagasan pembentukan Federasi Malaysia kemudian dibentuk suatu komite untuk menyelidiki kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan adanya pembentukan federasi tersebut. Terbentuknya komite tersebut merupakan hasil-hasil perundingan tanggal 22-26 Juli 1961 antara Persekutuan Tanah Melayu, Singapura, Sabah, Serawak,

2) *I b i d*, hal. 5

3) *Korps Komando AL Dari Tahun Ketahun*, Bagian Sedjarah KKO AL, Djakarta, 1971, hal. 262.

Brunei dan wakil-wakil Australia serta New Zealand sebagai peninjau. Selanjutnya diadakan perundingan lagi antara Persekutuan Tanah Melayu dengan Inggris pada tanggal 13 Oktober 1961 yang menghasilkan terbentuknya Panitia Penyelidik untuk mengumpulkan pendapat-pendapat daerah yang akan tergabung dalam federasi tersebut. Panitia Penyelidik tersebut diketuai oleh Lord Cobald dengan empat orang anggota yang terdiri dari dua orang Inggris dan dua orang dari Persekutuan Tanah Melayu. Hasil penyelidikan tersebut menyebutkan bahwa 80% penduduk menyetujui, sedangkan 20% lainnya menolak. Atas dasar laporan tersebut maka direncanakan Federasi Malaysia akan diproklamasikan pada tanggal 31 Agustus 1963.⁴⁾

Tetapi ternyata gagasan pembentukan federasi tersebut mendapat tantangan-tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Di dalam Malaysia sendiri gagasan tersebut ditentang oleh semua partai oposisi dan 36 organisasi buruh Singapura. Di samping itu rakyat Brunei dan rakyat Kalimantan Utara pada umumnya menginginkan kemerdekaan negaranya sebelum tergabung dalam federasi. Pada tanggal 8 Desember 1962 di Brunei meletus pemberontakan rakyat menentang pembentukan Federasi tersebut. Pemberontakan itu dipimpin oleh Azahari bin Sheik Mahmud Azahari dari Partai Rakyat Brunei yang bertujuan membentuk Negara Kalimantan Utara dengan daerahnya yang meliputi bekas jajahan Inggris di Kalimantan Utara.

Adapun negara-negara di luar Malaysia ada yang menyetujui pembentukan federasi tersebut dan banyak pula yang menyatakan keberatannya. Negara-negara yang menyetujui pembentukan federasi tersebut adalah:

4) *Ibid*, hal. 262 – 263.

1. Inggris (pemerintah) dengan segala konsekuensinya
2. AS. (pemerintah) kemungkinan besar dengan konsekuensinya.
3. PBB. (U Thant) fleksibel, mencari penjelasan yang ideal dan obyektif.
4. India (pemerintah) sekedar simpati, mungkin mau membantu dengan tindakan-tindakan tentara.
5. Jepang (pemerintah) sekedar simpati, tetapi disangsikan untuk mau bertindak.
6. RPA (pemerintah) sekedar simpati, tetapi Indonesia mempunyai kemungkinan besar untuk mendesak RPA. mengubah sikapnya.⁵⁾

Sedang negara-negara yang menolak pembentukan Malaysia adalah:

1. Irak (pemerintah) tanpa konsekuensi militer
2. RRT (Perdana Menteri) tanpa konsekuensi militer tetapi dengan konsekuensi politis yang besar
3. Burma (pemerintah) sama dengan RRT.
4. Korea Utara (Organisasi Massa) sama dengan RRT.
5. Vietnam Utara (Organisasi Massa) sama dengan RRT.⁶⁾

Bagi Filipina pembentukan Federasi Malaysia dianggap sangat merugikan, karena Filipina menganggap mempunyai hak atas daerah Sabah. Sedangkan Indonesia, pada mulanya menyetujui pembentukan federasi apabila hal itu memang dikehendaki rakyat yang bersangkutan serta tidak membahayakan integrasi Indonesia. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya ternyata sikap Indonesia menjadi menentang pembentukan federasi tersebut. Pada waktu itu Indonesia dalam periode

5). Kusumah Hadiningrat, *Sedjarah Operasi-operasi Gabungan Dalam Rangka Dwikora*, hal. 15.

6). *Ibid*, hal. 16

Demokrasi Terpimpin. Dalam periode ini PKI sangat besar pengaruhnya dalam pemerintahan. Atas pengaruh PKI pemerintah Indonesia berpendapat bahwa federasi Malaysia adalah Proyek Neokolonialisme Inggris yang membahayakan bagi Revolusi Indonesia yang belum selesai. Karena itu pembentukan federasi tersebut harus ditentang.⁷⁾ PKI memang berusaha mendorong Indonesia ke arah melakukan konfrontasi. Dengan demikian PKI berharap dapat menciptakan keadaan kacau, sehingga dengan mudah dapat memasukkan ideologinya secara intensif kepada masyarakat Indonesia.

Dengan terbentuknya Negara Kalimantan Utara pemerintah Indonesia memberikan dukungan dan akan memberikan bantuan dalam segala bidang. Dengan demikian baik Filipina maupun Indonesia merasa dirugikan oleh adanya pembentukan federasi tersebut sehingga masalah pembentukan federasi tersebut menjadi masalah internasional dan menimbulkan ketegangan-ketegangan di wilayah Asia Tenggara. Untuk menghindari terjadinya perang besar di Asia Tenggara, kemudian diusahakan penyelesaian dengan jalan perundingan. Sehubungan dengan itu pada tanggal 31 Mei 1963 diadakan Pertemuan Puncak antara Presiden Soekarno dengan Perdana Menteri Tengku Abdulrahman di Tokyo. Pertemuan Puncak di Tokyo menghasilkan pendekatan lebih lanjut yaitu dengan diselenggarakannya Pertemuan Menteri-menteri luar Negeri dari Indonesia, Persekutuan Tanah Melayu, dan Filipina di Manila pada tanggal 7 Juni 1963. Indonesia diwakili oleh Menteri Luar Negeri Dr. Soebandrio, Persekutuan Tanah Melayu diwakili oleh Wakil Perdana Menteri Tun Abdul Razak, dan Menteri Luar Negeri Emmanuel Pelaez mewakili Filipina. Dalam pertemuan tersebut wakil-wakil dari Indonesia dan Filipina menyatakan bahwa Indonesia dan Filipina tidak berkeberatan atas pembentukan federasi tersebut, asal hal itu memang dikehendaki oleh rakyat Kalimantan Utara.

7). Nugroho Notosusanto, et. al. *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid VI, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hal. 115.

Serta untuk mengetahui kehendak rakyat Kalimantan Utara haruslah dilakukan oleh PBB melalui Sekretaris Jenderal PBB atau wakilnya.

Pertemuan ke tiga Menteri Luar Negeri itu merupakan persiapan untuk mengadakan Pertemuan Tingkat Tinggi dari tiga negara bersangkutan. Pertemuan Tingkat Tinggi diadakan pada tanggal 30 Juli 1963 di Manila antara Presiden Soekarno, Perdana Menteri Tengku Abdulrahman, dan Presiden Macapagal. Inti pertemuan tersebut antara lain membicarakan rekomendasi dari pertemuan tiga Menteri Luar Negeri yang telah diadakan bulan Juni di Manila yakni mengenai ide Presiden Macapagal untuk membentuk Federasi Tiga Negara Rumpun Melayu yang kemudian dikenal dengan Maphilindo. Konferensi ini berhasil dengan baik, mereka menyetujui rekomendasi ke tiga Menteri Luar Negeri. Bahkan Tengku Abdulrahman bersedia menunda proklamasi Federasi Malaysia sampai penyelidikan PBB atas pendapat rakyat Kalimantan Utara mengenai Federasi Malaysia selesai. Sebelumnya telah ada keputusan bersama antara Inggris dan Persekutuan Tanah Melayu memproklamasikan Federasi Malaysia tanggal 31 Agustus 1963. Konferensi juga menyambut baik ide Presiden Macapagal mengenai Maphilindo. Di samping itu konferensi tersebut juga menghasilkan Deklarasi Manila yang isinya sebagai berikut:

1. Bahwa mereka menyatakan kembali kepatuhan mereka kepada prinsip hak sama dan hak menentukan nasib sendiri dari rakyat, sebagaimana dinyatakan dalam program PBB dan keputusan Konferensi Bandung tahun 1955.
2. Bahwa mereka bertekad, demi kepentingan bersama negara mereka, untuk memelihara hubungan persaudaraan, memperkuat kerjasama di antara rakyat mereka di bidang ekonomi, sosial dan budaya guna mencapai kemajuan ekonomi dan kesejahteraan sosial di daerah ini, dan bertekad untuk mengakhiri

penindasan atas manusia dan bangsa atas bangsa lainnya.

3. Bahwa ketiga bangsa akan menghimpun usaha mereka dalam perjuangan bersama menentang kolonialisme dan imperialisme dalam segala bentuk dan manifestasinya serta untuk melenyapkan sisa-sisanya di daerah Asia Tenggara khususnya dan di dunia umumnya.
4. Bahwa ketiga bangsa, sebagai kekuatan baru di daerah ini (Asia Tenggara) akan bekerja-sama dalam membangun dunia yang baru dan yang lebih baik yang didasarkan atas kemerdekaan nasional, keadilan sosial, dan perdamaian abadi.
5. Bahwa dalam rangka usaha bersama dari ketiga bangsa untuk mencapai tujuan tersebut di atas, mereka telah setuju untuk mengambil langkah pertama ke arah pembentukan Maphilindo dengan mengadakan ke arah pembentukan Maphilindo dengan mengadakan perembukan secara teratur pada segala tingkat yang akan dikenal sebagai Musyawarah Maphilindo.⁸⁾

Kemudian untuk menyelidiki pendapat rakyat Kalimantan Utara mengenai Federasi Malaysia, PBB membentuk suatu tim yang terdiri dari Amerika Serikat, Cekoslowakia, Brazilia, Argentina, Ghana, Sri Lanka, Pakistan, Yordania, Jepang, dengan Michelmores dari Amerika Serikat sebagai Ketua Tim. Sedangkan Indonesia, Persekutuan Tanah Melayu serta Filipina mengirimkan wakilnya sebagai peninjau. Tim tersebut kemudian dibagi dua, sebagian ke Sabah dan sebagian lagi ke Sarawak. Tetapi sebelum tim ini selesai menjalankan tugasnya, Tengku Abdulrahman dan Inggris telah meng-

8). Kusumah Hadiningrat, *Sejarah Operasi-operasi Gabungan Dalam Rangka Dwikora*, Departemen Hankam, Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1971 hal. 17, 18.

umumkan berdirinya Federasi Malaysia pada tanggal 16 September 1963. Atas tindakan tersebut Indonesia mengajukan protes, karena menganggap Tengku Abdulrahman melanggar janjinya dalam Konperensi Tingkat Tinggi di Manila. Dalam Konperensi tersebut Tengku Abdulrahman menjanjikan untuk menanggukhan Proklamasi Federasi Malaysia sampai Panitia PBB selesai melaksanakan tugasnya. Sehingga buyarlah harapan diselesaikannya masalah Malaysia secara damai.

Apalagi setelah ternyata tim PBB tidak menjalankan tugasnya sesuai dengan syarat-syarat yang tercantum dalam persetujuan Manila. Tim tersebut kemudian mengumumkan hasil penelitiannya bahwa rakyat Sabah dan Serawak menyetujui akan penggabungannya dalam Malaysia. Baik Indonesia maupun Filipina tidak puas dengan cara kerja tim PBB tersebut, sehingga tidak menyetujui hasil yang diperoleh tim tersebut. Selanjutnya Pemerintah Indonesia menganggap bahwa pembentukan Federasi Malaysia itu pertama tidak demokratis, kedua bertentangan dengan persetujuan Manila, dan ketiga bertentangan dengan resolusi PBB tentang dekolonisasi,⁹⁾ Oleh karena itu Pemerintah Indonesia tidak bersedia mengakui Federasi Malaysia, dan membuka tahap baru dalam konfrontasinya terhadap Malaysia. Kemudian pada tanggal 3 Mei 1964 Presiden Soekarno mengumumkan Dwi Komando Rakyat (Dwikora) untuk menggagalkan dan menghancurkan Federasi Malaysia. Adapun isi Dwi Komando Rakyat itu ialah:

1. Perhebat ketahanan Revolusi Indonesia
2. Bantu perjuangan revolusioner rakyat Malaya, Singapura, Sabah, Serawak, Brunei untuk membubarkan negara boneka Malaysia.

9). *Ibid.* hal. 19

Di samping melalui meja perundingan, Indonesia juga menggunakan kekuatan militer dengan jalan membantu perjuangan rakyat Kalimantan Utara, serta memperkuat pertahanan di daerah yang berbatasan dengan apa yang disebut Malaysia. Setelah melalui perundingan menemui jalan buntu, Indonesia memperkuat konfrontasi bersenjata yang dilakukan oleh tenaga sukarelawan yang sebagian diambil dari anggota ABRI dan dari masyarakat. Dengan segera Pemerintah Indonesia kemudian mempersiapkan diri untuk menghadapi perang terbuka. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden/Pangti ABRI No.42/tahun 1963 tanggal 19 Juli 1963, kemudian dibentuk Komando Operasi Tertinggi (KOTI) Untuk menghadapi Malaysia, dengan tugas antara lain: Operasi pengamanan terhadap pelaksanaan Program Pemerintah pada umumnya, khususnya konfrontasi terhadap unsur kontra revolusi, unsur-unsur kolonialisme/imperialisme dalam segala bentuk manifestasinya, serta pengamanan terhadap pelaksanaan program ekonomi".¹⁰⁾

Pada tanggal 21 September 1963 Indonesia memutuskan hubungan dagang dengan Malaya dan Singapura. Uang dolar Malaya yang selama ini dipergunakan di Riau dilarang.

Pemerintah juga melarang ekspor minyak ke Malaysia. Penerbangan-penerbangan asing juga dilarang. Walaupun demikian sampai akhir tahun 1963 kegiatan-kegiatan militer ke dua belah pihak belum terarah. Untuk sementara tugas KOTI hanya terbatas pada penjagaan daerah-daerah perbatasan di Kalimantan dan perairan Selat Malaka dan Riau. Dengan semakin meningkatnya suhu ketegangan antara Indonesia – Malaysia, persiapan-persiapan untuk menghadapi perang terbuka makin ditingkatkan. Sehingga kebutuhan akan tenaga sukarela juga makin meningkat.

10). *Ibid*, hal 32

B A B III

MENJADI SUKARELAWAN

Konfrontasi yang dilakukan Pemerintah Indonesia terhadap pembentukan Federasi Malaysia memerlukan sukarelawan-sukarelawan. Sebagian besar mereka ini berasal dari Sabah dan Serawak yang mengungsi ke wilayah Kalimantan Indonesia sebagai akibat tekanan-tekanan pihak Inggris. Sebelum bertugas mereka mendapat latihan-latihan militer dari pihak Indonesia. Walaupun hasil-hasil latihan itu belum memuaskan tetapi mereka telah berani melakukan penyusupan-penyusupan dan berhasil merugikan lawan.

Tetapi penggunaan tenaga sukarelawan ini mempunyai konsekuensi yang besar. Dilihat dari segi positif penggunaan sukarelawan memang sangat menguntungkan karena perang yang dilakukan tidak secara terang-terangan sehingga membingungkan pihak lawan. Tetapi dilihat dari segi negatif sangat tidak menguntungkan, karena apabila sukarelawan tertangkap ia akan diperlakukan dengan kejam sekali dan bukan sebagai tawanan perang yang dilindungi oleh Undang-Undang Perang. Padahal sukarelawan-sukarelawan Indonesia kurang terlatih sehingga banyak yang menjadi korban.

Untuk itu KOTI kemudian memutuskan untuk mempergunakan tenaga-tenaga militer lebih banyak guna mendampingi sukarelawan-sukarelawan tersebut. Karena membiarkan sukarelawan-sukarelawan berjuang sendiri di daerah lawan adalah tidak berperikemanusiaan.

Kemudian untuk mengimbangi jalan diplomasi yang semakin suram, kebutuhan akan tenaga sukarela lebih ditingkatkan. Untuk mengintensipkan dayaguna sukarelawan-sukarelawan, maka dibentuklah Brigade Tempur (SUKWAN BANPUR), berdasarkan SK PRES/PANGTI/ABRI/1964, tanggal 16 Mei 1964. Sebagai Komandan Brigade telah ditunjuk

Kolonel Infanteri Sabirin Mochtar.¹⁾

Pada saat itulah Harun alias Tahir menetapkan hatinya untuk menjadi sukarelawan. Sebenarnya waktu itu ia sedang mengikuti kursus 'Maulim Pelayaran Terbatas (MPT). Dengan kursus tersebut ia bermaksud meneruskan kariernya sebagai pelaut. Tetapi ia rela meninggalkan kursusnya untuk ikut membela bangsa dan negaranya. Dan sesuai dengan kecintaannya terhadap laut, maka ia menggabungkan diri pada sukarelawan yang dikoordinasi oleh KKO AL yang sekarang bernama Korps Marinir.

Di depan telah diuraikan bahwa untuk menghadapi Malaysia telah dibentuk Komando Operasi Tertinggi yang disingkat KOTI, pada tanggal 19 Juli 1963. Untuk menjalankan tugasnya KOTI dibantu oleh Staf Gabungan Staf Gabungan yang disingkat Staf G. Ada beberapa macam Staf Gabungan yang tergabung dalam KOTI. Di antaranya Staf G I KOTI yang bertugas untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan intelejen. Staf G I KOTI dipimpin oleh Brigadir Jenderal Maginta. Sedangkan pelaksanaan kegiatannya dilakukan oleh Ops. A. di bawah pimpinan Kolonel Infanteri Rudjito. Ops. A. ini merupakan gabungan dari anggota ABRI dan POLRI. Adapun dari Angkatan Laut yang ditunjuk sebagai Koordinator dalam Ops. A adalah Kolonel (L) Koesno. Tugas-tugas Ops. A bergerak dalam bidang intelejen, kontra intelejen, psywar sabotage, demoletion, dan pembentukan kantong-kantong gerilya di daerah lawan.²⁾

Pada waktu itu terdapat dualisme dalam bidang intelejen di tingkat Pusat. Karena di samping intelejen yang berada dalam G I KOTI masih ada Badan Pusat Intelejen (BPI). Walaupun keduanya dalam satu pimpinan yaitu Dr. Soebandrio, tetapi sering juga terjadi bentrokan. Untuk mengatasi hal tersebut kemudian diadakan pembagian wewenang. G I KOTI

1). Kusumah Hadiningrat, *Op. Cit.*, hal. 41

2). *Korps Komando AL. Dari tahun ketahun*, hal. 322.

ditugaskan untuk intelejen strategi militer. Sedangkan BPI untuk strategis politisnya.³⁾

Selanjutnya untuk menunjang rencana Ops. A KKO AL. mengirimkan lebih banyak anggotanya. Berdasarkan Direktif Panglima KKO No. 21/Rhs/KKO/64 dikirimkan sejumlah 300 orang anggota yang terdiri dari perwira, Kopral sampai ajudan. Sebelum mengikuti Ops. A, mereka diwajibkan mengikuti pendidikan khusus di Cisarua selama satu bulan. Pendidikan dimulai bulan April 1964. Sebagai Komandan Latihan ditunjuk Mayor KKO Budi Prayitno dan Letnan KKO Harahap sebagai wakilnya. Adapun pendidikan yang diberikan meliputi intelejen, kontra intelejen, sabotage demobilision, *gurellawarfare*, *Jungle warfare*, dan lain-lain. Selain itu dalam pendidikan tersebut dijelaskan bahwa setelah bertugas di Ops. A. mereka akan berstatus sebagai sukarelawan. Jadi apabila mereka disusupkan ke daerah lawan mereka bukan berstatus sebagai sukarelawan. Jadi apabila mereka disusupkan ke daerah lawan mereka bukan berstatus sebagai pasukan reguler tetapi sebagai sukarelawan. Berarti apabila mereka tertangkap mereka tidak diperlakukan sebagai tawanan perang tetapi sebagai penjahat biasa atau sebagai perusuh menurut istilah Malaysia.

Ke-300 orang anggota tersebut kemudian dibagi dalam 13 tim. Sebagian dari mereka di tempatkan di Basis II dan Basis IV Ops. A. KOTI, sedangkan yang lain pada Brigade Sukarelawan Bantuan Tempur. Daerah Basis VI OPS.A KOTI yaitu Kalimantan Timur. Mereka tergabung dalam Tim Brahma IV di bawah Komandan Kompi Letnan KKO Juswinarto yang didampingi Letnan KKO Sugiharto sebagai wakilnya. Sedangkan Basis II Ops. A. KOTI menghadapi daerah Malaysia dan Singapura. Di sini mereka tergabung dalam Tim Brahma I, Brahma II, Brahma III, dan Brahma V.

Basis II Ops. A. KOTI masih dibagi lagi menjadi beberapa Sub Basis yaitu: *

3). *Ibid*, hal. 322.

1. Sub Basis X yang berpangkalan di Pulau Sambu dan Pulau Rengat dengan sasaran operasi adalah Singapura.
2. Sub Basis T yang berpangkalan di Pulau Sambu dengan target sasaran adalah Negeri Sembilan, Selangor, Kuala Lumpur dan sekitarnya.
3. Sub Basis Y yang mempunyai daerah sasaran operasi Johor bagian barat, dengan pangkalan di Tanjung Balai.
4. Sub Basis Z yang mempunyai daerah sasaran operasi di Johor bagian Timur⁴⁾)

Sebagai Koordinator Pimpinan Basis II yaitu Mayor KKO Harry Sugianto. Adapun tugas Basis II meliputi:

- a. mempersiapkan kantong gerilya di daerah lawan
- b. melatih gerilyawan dari dalam dan mengembalikan lagi ke daerah masing-masing
- c. melaksanakan demolision, sabotage pada obyek militer maupun ekonomis
- d. mengadakan propaganda, perang urat-syaraf, dan lain-lain
- e. mengumpulkan informasi
- f. melakukan kontra-intelejen⁵⁾)

Tim Brahma I di bawah Letnan KKO Paulus Soebekti dengan 45 orang anggotanya, ditugaskan di Sub Basis X yang merupakan bagian dari Basis II Ops. A. KOTI. Mereka diperintahkan berangkat bulan Agustus 1964. Kekuatan Sub Basis X ini kemudian ditambah lagi dengan ditugaskannya Tim Brahma V di bawah Lmd. KKO FX. Soepono dengan 22 orang pengikutnya pada bulan Nopember 1964.

4). *Ibid*, hal. 325

5). *Ibid*, hal. 326

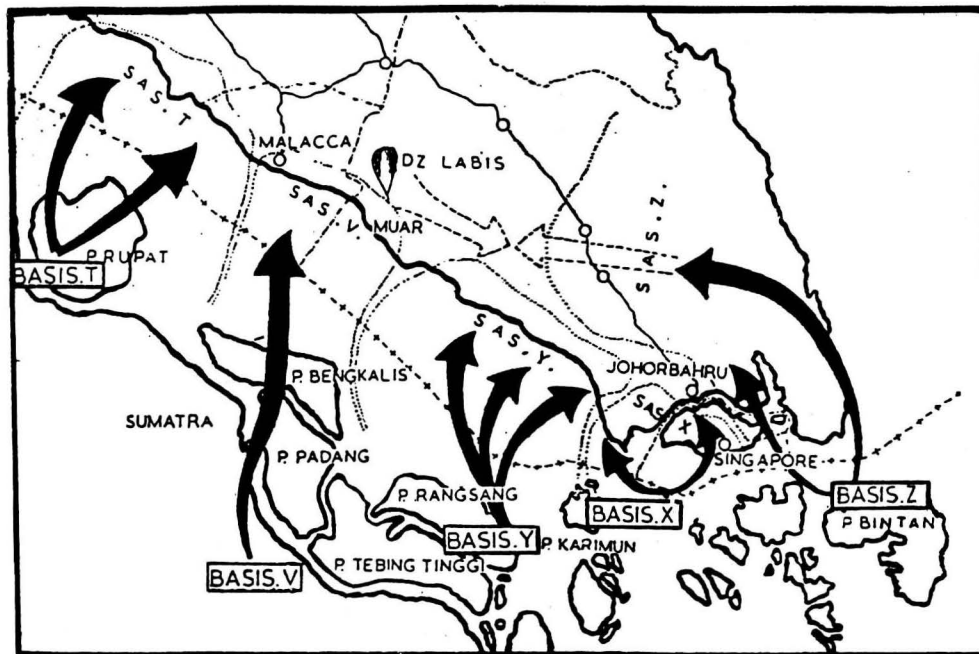
Dalam Tim Brahma I di bawah Letnan KKO Paulus Soebekti inilah Harun alias Tahir memulai kariernya sebagai anggota KKO AL. Ia mulai masuk Angkatan Laut pada bulan Juni 1964. Kemudian berdasarkan SP. KKO No. 05/SP/KKO/64 dan SPD KOTI No. 228/KOTI/8/64, tanggal 27-8-1964, ia ditugaskan dalam Tim Brahma I yang ditugaskan di Basis II Ops. A KOTI.⁶⁾ Di sini ia bertemu dengan Usman alias Janatin bin H. Moh. Ali dan Gani bin Aroep. Mereka bertiga bergaul cukup erat, lebih-lebih setelah mereka sering ditugaskan bersama-sama.

Sesuai dengan tugasnya, Basis II harus selalu mengadakan penyusupan ke daerah lawan. Untuk itu kemudian dicari jalan yang paling baik untuk masuk ke daerah lawan tersebut. Kemudian diketahui bahwa menyamar sebagai penyelundup adalah jalan yang paling mudah. Karena penyelundup tidak begitu banyak mendapat rintangan. Sehubungan dengan itu anggota-anggota Basis X juga menyamar sebagai penyelundup untuk mengumpulkan informasi atau sabotage terhadap obyek obyek militer atau ekonomi. Dengan jalan tersebut Basis X ternyata berhasil banyak merugikan lawan. Anggota-anggota Basis X, termasuk Harun, Usman dan lain-lainnya telah berkali-kali masuk ke daerah sasaran dan berhasil kembali ke pangkalan dengan selamat. Basis X telah berhasil menimbulkan ledakan sebanyak 40 kali.

Untuk melindungi sukarelawan-sukarelawan yang bertugas di daerah musuh, disiapkan sebuah pasukan yang selalu siap bergerak setiap saat. Pasukan tersebut bergerak terus di sepanjang perbatasan antara Pulau Sambu dan Singapura serta Malaysia. Sehingga apabila ada sukarelawan yang dikejar musuh, pasukan tersebut dapat membantu dengan segera.

Pada tanggal 8 Maret 1965, Harun kembali mendapat tugas untuk menyusup ke Singapura. Kali ini Harun disertai ke dua rekannya yakni Usman alias Janatin bin Haji Moh. Ali dan Gani bin Aroep. Usman dipercayakan untuk memimpin kelompok tersebut. Tetapi karena Harun telah banyak

6) *Daftar Riwayat Hidup Harun bin Said, Dokumentasi Korps Marinir Jakarta.*



Peta BASIS II OPS A KOTI (Harun dan Usman ditugaskan di BASIS X)

Sumber : Sejarah KKO AL, Korps Komando AL Dari Tahun Ketahun, Bagian
Sejarah KKO AL, Jakarta 1971, Hal 327.

mengenal liku-liku Singapura⁷⁾), maka dialah yang menjadi penunjuk jalan. Hal ini dapat dimengerti karena Harun pernah tinggal di kota tersebut, untuk beberapa tahun lamanya.

Mereka bertiga berangkat pada malam hari dengan harapan sebelum fajar sudah dapat masuk ke kota Singapura. Dengan memakai perahu karet mereka berlayar menuju daerah sasaran. Kebetulan saat itu keadaan gelombang air laut tidak begitu besar sehingga mempermudah mereka.

Walaupun demikian, ternyata mereka belum bebas dari bahaya. Setiap waktu mereka dapat kepergok patroli lawan di perairan Singapura. Mereka tahu bahwa patroli lawan tetap berjalan walaupun keadaan gelap gulita. Berkali-kali mereka hampir kepergok, tetapi berkat pengalaman dan ketrampilan mereka, mereka berhasil meloloskan diri. Untuk menghindari musuh, kadang-kadang mereka menghimpitkan dirinya dengan perahu karet, bahkan tidak jarang mereka harus terjun ke laut.

Bekal yang mereka bawa hanya berupa bahan peledak seberat 12,5 kg, sebagai perlengkapan untuk mengadakan sabotage. Dalam tugas ini sasaran mereka tidak ditentukan dengan pasti terlebih dahulu. Yang penting mereka harus dapat merugikan pihak lawan sebesar-besarnya. Atau setidaknya menimbulkan efek psikologis yang dapat menggoyahkan kepercayaan umum terhadap kemampuan penguasa di Singapura dalam melindungi keselamatan umum. Sedangkan sasaran yang pasti dapat mereka tentukan sendiri lebih lanjut.

Sesuai dengan harapan mereka, mereka berhasil mendarat sebelum fajar menyingsing di suatu tempat yang telah mereka kenal sebelumnya. Suatu tempat yang terasing dan lepas dari pengawasan Singapura. Dengan segera mereka menyembunyikan perahu karet mereka. Mereka kemudian memperbincangkan apa yang harus mereka kerjakan lebih lanjut. Usman yang bertindak sebagai komandan mengambil suatu keputusan

7). *Pahlawan Pembela Kemerdekaan*, BPPP Departemen RI, Jakarta, 1976, hal. 46.

bahwa sehari itu mereka akan menyebar masuk kota untuk mengadakan pengintaian. Mereka akan bertemu kembali pada malam harinya di suatu tempat yang telah mereka tentukan. Dengan adanya keputusan tersebut mereka kemudian berpisah. Masing-masing mencari sendiri sasaran yang mungkin dapat dihancurkan. Berkat pengalaman dan kelihaian mereka, mereka berhasil menjelajahi kota Singapura untuk mencari sasaran. Walaupun penjagaan waktu itu cukup ketat, tetapi mereka dapat bergerak dengan leluasa.

Malam harinya mereka bertemu kembali. Masing-masing melaporkan hasil evaluasi mereka, dan Usman mencoba membandingkan sasaran mana yang paling tepat. Dari pengamatan mereka, kemudian mereka itu tahu bahwa obyek-obyek vital dalam arti militer sangat ketat penjagaannya, sehingga sulit untuk didekati. Dengan demikian maka tinggal obyek-obyek ekonomi yang dapat mereka perhatikan lebih lanjut. Setelah menimbang dari beberapa segi, mereka berkesimpulan untuk meledakkan Jembatan Merdeka. Sebuah jembatan yang sangat terkenal dan merupakan jembatan paling vital di Singapura. Akan tetapi rencana ini tidak berhasil, karena bom yang mereka pasang ternyata tidak meledak. Oleh sebab itu maka sasaran kemudian dialihkan ke Air Port Singapura. Ternyata rencana yang kedua ini pun gagal juga oleh sebab yang sama. Akhirnya mereka menentukan Hotel Mac Donald di Orchard Road sebagai sasaran. Hotel Mac Donald adalah salah satu bangunan terpenting yang terletak di tengah-tengah kota Singapura. Kali ini mereka menyusun rencana lebih matang, dengan harapan agar tugas mereka berhasil dengan baik. Bom yang akan mereka pasang di dalam hotel itu mereka bungkus rapi dengan kertas kado bertuliskan "SELAMAT PENGANTIN BARU" untuk menghilangkan kecurigaan orang.⁸⁾

8). Wawancara dengan Nawawi, di Rawa Badak Atas Gang VII/12 A Kel. Rawa Badak, Jakarta Utara, tanggal 26 Juni 1980.

Dengan adanya kenyataan itu, mereka berpendapat bahwa apabila mereka tetap bersama-sama akan cepat menimbulkan kecurigaan lawan. Kemudian diputuskan untuk mencari jalan sendiri-sendiri. Tetapi karena Usman merasa tidak begitu mengenal liku-liku kota Singapura, maka ia minta tetap bersama Harun. Permintaan itu diterima oleh kedua rekannya. Selanjutnya Usman sebagai komandan berpesan, siapa yang lebih dulu sampai ke pangkalan agar melaporkan hasil yang telah mereka capai kepada atasan. Pesan itu diterima dengan baik oleh Gani yang segera akan memisahkan diri.

Hari itu juga mereka berpisah dengan Gani seorang diri, sedangkan Harun tetap bersama Usman. Walaupun demikian untuk menjaga setiap kemungkinan, mereka tidak selalu bersama-sama. Kadang-kadang mereka berdekatan, tetapi kadang-kadang tidak. Harun yang telah mengenal betul kota Singapura tetap menjadi penunjuk jalan.

Mula-mula mereka mencoba menyusuri kembali pendaratan mereka. Tetapi hal itu jelas tidak memungkinkan, sebab pantai yang dulu tanpa pengawasan, kini telah dijaga ketat. Jangankan mendapatkan kembali perahu karet mereka, mendekat pun tidak berani. Karena hal itu sangat membahayakan mereka. Demikian halnya di tempat-tempat lain, semua jalan bagi mereka telah ditutup.

Namun demikian mereka itu belum putus asa. Mereka cari kemungkinan-kemungkinan yang lain. Mereka telah tiga hari di Singapura, tetapi penjagaan masih tetap ketat. Harun yang kenal betul akan situasi Pelabuhan Singapura mengusulkan untuk mencoba melalui pelabuhan tersebut. Usul itu pun segera disetujui Usman. Akan tetapi ternyata pemeriksaan di pelabuhan juga diperketat. Namun berkat kelihaian dan pengalaman Harun, mereka berhasil masuk ke pelabuhan dengan menggunakan P R M Singapura, dan menyamar sebagai anak kapal dagang yang sedang berlabuh.

Pada waktu itu di Pelabuhan Singapura sedang berlabuh

Sesuai dengan rencana, maka malam itu juga mereka mulai bergerak. Mereka menyusuri Jalan Orchard sambil menunggu keadaan memungkinkan. Setelah malam semakin sepi, mereka berhasil masuk ke halaman Hotel Mac Donald tanpa menimbulkan kecurigaan. Dengan hati-hati mereka pasang bahan peledak yang telah mereka persiapkan itu di dalam gedung Mac Donald. Setelah dirasa cukup, maka secepatnya mereka ke luar meninggalkan gedung.

Pada waktu yang telah ditentukan, gedung tersebut benar-benar meledak. Akibat ledakan itu flat bagian Hotel Mac Donald hancur, 20 buah toko di sekitar hotel mengalami kerusakan hebat, 24 mobil sedan hancur, 6 orang meninggal, 35 orang mengalami luka berat dan ringan.⁹⁾ Ledakan itu menimbulkan kepanikan penduduk Singapura, terutama di sekitar hotel tersebut. Mereka merasa tidak aman tinggal di daerah mereka sendiri. Sedangkan Harun dan kawan-kawannya telah menghilang ditelan kepanikan penduduk kota Singapura.

Keesokan harinya tiga sekawan tersebut bertemu kembali. Mereka sangat gembira atas hasil yang telah dicapai. Kepuasan nampak terpancar di wajah mereka. Keberhasilan itu membuat mereka lebih bersemangat. Karena itu mereka kemudian merencanakan untuk membuat ledakan lagi. Kali ini mereka memilih sasaran sebuah apartemen di dekat hotel yang telah mereka ledakkan. Untuk itu mereka kembali menyusun rencana. Akan tetapi karena sesuatu hal, rencana tersebut tidak jadi mereka laksanakan. Bahkan mereka memutuskan untuk kembali secepatnya ke pangkalan.

Dengan adanya keputusan kembali ke pangkalan, lalu mereka merundingkan bagaimana cara yang paling aman bagi mereka. Karena mereka tahu bahwa sejak terjadinya ledakan itu penjagaan makin diperketat. Setiap jalan ke luar dijaga ketat, demikian pula patroli di perairan Singapura dijaga dengan keras. Jika dulu pihak Singapura bersikap agak lunak terhadap penyelundup, maka kini bersikap keras.

9). Korps Komando AL Dari Tahun Ketahun, hal. 337.

sebuah kapal dagang "Babana" milik Perusahaan Kie Hok Singapura. Kapal dagang berbendera Panama tersebut sedang dalam persiapan pelayarannya menuju Pnom Penh. Masih segar dalam ingatan Harun bahwa Nawawi, adik kandungnya bekerja di kapal tersebut. Sambil berjalan bersama Usman mendekati kapal itu, di dalam hati ia berpikir, bagaimana seandainya dapat bertemu dengan Nawawi, adik kandungnya itu.

Tuhan Maha Pemurah, menyayangi umatnya dalam segala bentuk. Baik di saat-saat manusia sedang dalam kesempitan atau pun tidak. Seperti telah diatur sebelumnya, kebetulan sekali saat itu Nawawi memang sedang turun ke darat. Mereka bertemu, dan tanpa berpikir panjang lagi mereka segera dibawa oleh Nawawi ke kapal. Harun banyak bercerita tentang tugas-tugas dan rencananya bersama rekannya Usman di Singapura. Ia ceriterakan pula peristiwa Hotel Mac Donald kepada Nawawi sampai sejelas-jelasnya. Oleh Nawawi, Harun dan Usman secara diam-diam diperbantukan di bagian pelayanan dapur. Bagi Harun yang telah biasa bekerja di kapal, pekerjaan semacam itu ia anggap sebagai biasa. Di samping itu karena ia bersama rekannya, Usman, saat itu memang sangat membutuhkan pertolongan. Oleh sebab itu Usman pun berusaha sedapat mungkin menyesuaikan diri sebagaimana halnya Harun. Dalam pada itu Nawawi pun mencoba memikirkan jalan keluar untuk menyelamatkan kakaknya itu. Terlintaslah dalam pikirannya, bahwa satu-satunya jalan adalah membawa serta Harun dan rekannya itu ke Pnom Penh tanpa memberitahukan halnya kepada kapten kapal. Kemudian ia ketengahkkan pendapatnya itu kepada Harun dan Usman. Ternyata Harun tidak sependapat dengan adiknya itu. Harun berpendapat bahwa lebih baik bila ia minta izin kepada kapten kapal untuk menumpang sampai ke tujuan pelayaran. Dan benar pula, bahwa kemudian secara jujur ia menemui kapten kapal untuk menyampaikan maksudnya. Ternyata Kapten Dias, kapten kapal asal Ambon itu menolak, menyatakan keberat-

annya. Nawawi yang mencoba mencampuri urusan kakaknya dengan menemui kapten kapalnya itu juga sia-sia belaka.

Mereka berdua dengan aman tinggal di kapal itu selama empat hari, yakni sampai tanggal 12 Maret 1965. Tetapi setelah permintaannya itu ditolak kapten kapal, maka terpaksa-lah Harun dan Usman turun meninggalkan kapal "Babana". Sedangkan Nawawi pun tak dapat berbuat apa-apa. Selanjutnya mereka berdua mencari kapal lain yang juga sedang berlabuh yakni kapal "Megama". Tetapi di kapal ini pun mereka ditolak.¹⁰⁾

Mereka kebingungan, apalagi yang harus diperbuat. Dalam kekalutannya itu tiba-tiba mereka melihat Motor boat milik seorang Cina. Mereka bersepakat untuk merampas Motor boat itu dan mempergunakannya menyeberang ke Pulau Sambu. Tanpa berpikir panjang lagi dan dengan keberanian yang luar biasa mereka berhasil merampas Motor boat itu. Dengan segera mereka hidupan mesinnya dan mereka arahkan Motor boat itu menuju Pulau Sambu dengan kecepatan tinggi. Mereka berpikir bahwa paling tidak mereka harus dapat mencapai perbatasan. Sebab mereka tahu bahwa di perbatasan ada sepasukan yang siap-siaga melindungi mereka. Jadi apabila mereka berhasil mencapai perbatasan pasti mereka akan selamat. Tetapi malang, sebelum mereka mencapai perbatasan perairan Singapura — Indonesia, Motor boat itu terbalik kena arus kuat. Pada saat itulah mereka ditangkap oleh polisi patroli perairan Singapura, yang sebenarnya orang seasal dengan Harun. Orang Bawean yang telah menjadi warganegara Singapura.¹¹⁾ Namun bagaimana pun mereka tetap ditangkapnya. Tak ada kesempatan lagi buat mereka untuk menyelamatkan diri. Mereka ditangkap pada tanggal 13 Maret 1965 dan dibawa kembali ke Singapura.

10). Wawancara dengan Nawawi, di Rawa Badak Atas Gang VII/12 A Kelurahan Rawa Badak, Jakarta Utara, tgl. 26 Juni 1980.

11). *Ibid.*

Sedangkan Gani bin Aroep, entah dengan jalan bagaimana akhirnya ia berhasil kembali ke pangkalan. Semua adalah kekuasaan Tuhan. Manusia boleh berusaha, namun akhirnya Tuhan jualah yang menentukan. Harun dan Usman telah tertangkap. Dan. . . mulailah tahap baru bagi kehidupan mereka.

B A B IV

BERKORBAN UNTUK NEGARA

A. MENGHADAPI PROSES PENGADILAN

Pada tanggal 13 Maret 1965 Harun dan Usman tertangkap dan dibawa kembali ke Singapura sebagai tawanan. Keadaan itu mereka terima dengan pasrah dan tabah. Tiada penyesalan

sedikit pun pada diri mereka, karena yang mereka perbuat adalah untuk membela bangsa dan negara. Untuk itu mereka sanggup mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya. Keyakinan tersebut membuat hati mereka tenang. Dengan sabar mereka tunggu keputusan yang akan dijatuhkan pada diri mereka. Sesuai dengan hasil Konferensi Jenewa tentang Undang-Undang Perang, mereka tidak dapat diakui sebagai tawanan perang. Karenanya mereka hanya dianggap sebagai penjahat biasa yang akan diajukan ke Pengadilan Mahkamah Tinggi (High Court) Singapura.

Sementara mereka menunggu proses pengadilan atas diri mereka, di tanah air mereka Indonesia terjadi pergolakan politik. PKI yang selalu mendorong Pemerintah Indonesia untuk konfrontasi dengan Malaysia, hendak merebut kekuasaan. Tetapi berkat kerjasama ABRI dan Rakyat, maka usaha PKI itu dapat digagalkan. Dengan cepat situasi dapat normal kembali. Hanya berselang beberapa hari setelah peristiwa menegangkan di tanah air, dua orang warganegara Indonesia harus dihadapkan ke pengadilan di negeri orang.

Setelah menunggu selama hampir 8 bulan, Harun dan Usman diajukan ke sidang Pengadilan Mahkamah Tinggi (High Court) Singapura pada tanggal 4 Oktober 1965. Yang bertindak sebagai Hakim dalam pengadilan tersebut ialah J. Chuan, dan sesuai dengan *Emergency Criminal Trials Regulation* tahun 1964, mereka diajukan ke sidang pengadilan tanpa pemeriksaan pendahuluan.

Harun dan Usman diajukan ke pengadilan dengan tiga macam tuduhan. Pertama, dipersalahkan telah melanggar *Controlled Area*, sesuai dengan *Internal Security Act*. Ke dua, dituduh melakukan *sabotage*, dan tiga dituduh melakukan pembunuhan atas tiga orang sipil.¹⁾ Harun dan Usman menolak semua tuduhan tersebut. Sebab hal itu bukan mereka lakukan atas kehendak sendiri, melainkan karena keadaan perang. Pada kesempatan itu mereka minta pada sidang agar mereka diperlakukan sebagai tawanan perang. Sehingga dengan demikian Mahkamah Tinggi tidak mempunyai hak untuk mengadili mereka.

Permintaan Harun dan Usman sebagai tertuduh ditolak oleh sidang. Karenanya sidang-sidang untuk mengadili tertuduh tetap dilanjutkan. Akhirnya vonis dijatuhkan pada tanggal 20 Oktober 1965. Oleh Hakim J. Chua tertuduh (Harun dan Usman) dijatuhi hukuman mati (gantung) berdasarkan Pasal 302 Penal Code 119.²⁾

Atas vonis tersebut tertuduh menyatakan naik banding. Pada tanggal 6 Juni 1966 Usman dan Harun sebagai tertuduh naik banding ke *Federal Court Of Malaysia*. Hakim-hakim yang mengadili mereka terdiri dari Chong Yiu, Tan Ah Tah, dan J.J. Ambrose. Selanjutnya pada tanggal 5 Oktober 1966 Harun dan Usman sebagai tertuduh mendapat jawaban penolakan dari *Federal Court Of Malaysia* atas permintaan bandingannya.

Dengan adanya penolakan dari *Federal Court Of Malaysia* mereka mengajukan perkara mereka ke tingkat yang lebih tinggi lagi guna memperoleh keringanan hukuman mereka, yakni ke *Privy Council* di London. Kali ini Pemerintah Indonesia menyediakan 4 orang pembela untuk membela tertuduh. Keempat pembela tersebut adalah:

-
- 1). *Kompas*, No. 92 16 Oktober 1968 Hal. ke 1
 - 2). *Korps Komando AL Dari Tahun Ketahun*, hal. 339.

1. Mr. Braga, dari Singapura
2. Noel Benyamin dari Malaysia
3. Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja SH, dari Indonesia
4. Letnan Kolonel (L) Djemat Gani SH, Atase Angkatan Laut R.I. di Singapura

Pada bulan April 1968 diajukan *appeal* (naik banding) kepada Pengadilan Tinggi (Privy Council) di London, agar keputusan yang telah diajukan kepada tertuduh (Harun dan Usman) ditinjau kembali, dengan alasan:

- a. Hakim J.Chua dari Singapura tak mempunyai wewenang mengadili tertuduh yang dituduh melakukan pembunuhan karena tidak terbukti
- b. Tindakan tertuduh adalah tindakan dalam perang, bukan pembunuhan
- c. Tidak ada bukti-bukti di mana tertuduh secara legal dapat dituntut
- d. Karena pembela terhadap tertuduh tidak benar-benar diperhatikan.³⁾

Adapun kedudukan *Privy Council* dalam sistim peradilan Inggris adalah sebagai berikut. *Privy Council* atau secara lengkapnya disebut *Judicial Committee of the Privy Council* yang berkedudukan di London, sebenarnya samasekali terlepas dari sistim peradilan Kerajaan Inggris. *Privy Council* tersebut merupakan suatu badan atau lembaga hukum tersendiri yang anggota-anggotanya terdiri dari para ahli hukum dari beberapa negara yang tergabung dalam *Commonwelath*. Jadi bukan merupakan salah satu pengadilan banding dari Negara Inggris. Selanjutnya dalam beberapa persoalan hukum *Privy Council* itu merupakan "*Final Court of Appeal*" atau peradilan kasasi yang dapat disamakan dengan Mahkamah

3). *Korps Komando AL Dari Tahun Ketahun*, Jakarta, 1971, hal. 339.

Agung di Indonesia. Sehubungan dengan perkara kedua orang anggota KKO yaitu Harun dan Usman, maka *Privy Council* sebenarnya hanya berhak memeriksa apakah mereka itu dapat dianggap sebagai tawanan perang, sesuai dengan konperensi Jenewa tahun 1949, seperti yang diajukan oleh para pembela ke dua tertuduh tersebut.⁴⁾

Setelah diadakan pemeriksaan oleh *Privy Council* ternyata bahwa Harun dan Usman tidak dapat dianggap sebagai tawanan perang. Maka pada tanggal 12 Mei 1968 secara resmi *Privy Council* menolak naik banding tanpa melalui persidangan samasekali.⁵⁾ Selanjutnya perkara mereka diserahkan kembali kepada Pemerintah Singapura yang akan menentukan diteruskan atau tidaknya pelaksanaan hukuman mati itu.

Dengan adanya penolakan *Privy Council* tersebut, satu-satunya harapan adalah mendapat grasi dari Presiden Singapura, yaitu Yusuf Ishak. Permohonan grasi ini diajukan pada tanggal 1 Juni 1968, namun usaha ini pun gagal.

B. USAHA—USAHA PEMERINTAH RI

Sementara itu, dengan tertumpasnya G-30-S PKI Pemerintah Indonesia memutuskan untuk mengakhiri persengketaan dengan Federasi Malaysia melalui jalan damai. Hal itu terlaksana dengan ditanda-tanganinya *Jakarta Accord* pada tanggal 11 Agustus 1966, dan mulai saat itu hubungan resmi antara Indonesia — Malaysia terbuka kembali. Demikian pula dengan negara-negara tetangga yang lain.

Dengan terjalinnya kembali hubungan baik tersebut, peme-tah dan rakyat Indonesia mempunyai harapan akan dapat menyelamatkan jiwa Harun dan Usman yang telah divonis mati oleh Pemerintah Singapura. Seperti halnya Malaysia yang telah memulangkan orang-orang Indonesia yang ditawan

4). *Kompas*, No.100 26 Oktober 1968.

5). *Korps Komando AL Dari Tahun Ketahun*, hal. 339.

di sana. Dengan berbagai macam cara Pemerintah Indonesia berusaha untuk menyelamatkan jiwa Harun dan Usman. Kedutaan Besar Republik Indonesia di Singapura dikerahkan untuk mempergunakan segala daya-upaya untuk memperoleh pengampunan atau peringanan hukuman bagi kedua terhukum tersebut.⁶⁾

Selanjutnya pada tanggal 4 Juni 1968 Pemerintah Indonesia mengutus Kepala Direktorat Asia Pasifik Departemen Luar Negeri Republik Indonesia yakni Brigadir Jenderal Supardjo untuk menemui Menteri Luar Negeri ad interim merangkap Menteri Kehakiman Singapura Mr. Baker, dengan tugas:

1. Menyampaikan surat Menteri Luar Negeri RI Adam Malik kepada Menteri Luar Negeri Rajaratman yang berisikan permintaan grasi (clemency) kepada kedua terhukum
2. Permohonan agar kedua terhukum dapat diselamatkan.⁷⁾

Tetapi permohonan grasi itu pun ditolak oleh Menteri Luar Negeri Singapura Rajaratman pada tanggal 9 Oktober 1968. Pemberitahuan penolakan tersebut melalui KBRI di Singapura. Dengan adanya penolakan itu maka Letnan Kolonel (Laut) Djemat Gani SH, Atase Angkatan Laut pada KBRI di Singapura segera diperintahkan ke Jakarta untuk memberi laporan pada Pemerintah. Sedangkan KBRI di Singapura mengajukan permohonan agar pelaksanaan hukuman mati ditunda, untuk memberi kesempatan pada KBRI menghubungi Pemerintah.

Pada tanggal 10 Oktober 1968, Letnan Kolonel Djemat Gani telah kembali ke Singapura. Ia membawa surat dari Pre-

6). *Pahlawan Pembela Kemerdekaan*, Dep. Sosial RI hal. 49

7). *Korps Komando AL*, Dari Tahun Ketahun, hal. 340.

siden Suharto yang ditujukan kepada Presiden dan Perdana Menteri Singapura Lee Kwan Yew. Adapun isi surat Presiden Suharto kepada PM Lee Kwan Yew itu antara lain sebagai berikut.

"Saya dapat menyetujui sepenuhnya, bahwa aturan hukum harus dipertahankan dan keadilan harus dijalankan dan karena itu saya tidak meminta perantaraan Pemerintah Yang Mulia agar kedua warganegara Indonesia itu dibebaskan. Tetapi yang saya minta dengan ini ialah bahwa Pemerintah Singapura kiranya sudi memutuskan untuk menganjurkan kepada Paduka Yang Mulia Presiden Singapura bahwa permohonan grasi yang diajukan Oesman bin Moehammad Ali dan Haroen bin Said alias Tahir dapat diberikan pertimbangan baik dan hukuman mereka dapat diperingan menjadi hukuman penjara seumur hidup"

Selanjutnya Presiden Suharto mengemukakan bahwa:

"Perkara kedua warganegara Indonesia itu dan nasib mereka diikuti dengan penuh perhatian oleh Pemerintah dan Rakyat Indonesia, terutama oleh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dari mana kedua orang tersebut menjadi anggotanya. . . ."8)

Rupa-rupanya usaha Pemerintah Indonesia kali ini pun menemui kegagalan. Karena ternyata surat-surat Presiden Suharto tersebut tidak dapat disampaikan secara langsung. Presiden Singapura sedang dalam keadaan sakit, sedangkan PM Lee Kwan Yew tidak dapat dihubungi karena sedang mengadakan persiapan untuk berangkat ke Tokyo pada tanggal 12 Oktober 1968. Sehubungan dengan itu kemudian diusahakan untuk menghubungi menteri-menteri lainnya. Maka dihubungilah Menteri Perundang-undangan, Sekretaris Tetap Kementerian Pertahanan, dan Menteri Luar Negeri. Akhirnya surat Presiden diserahkan kepada Menteri Luar Ne-

8). *Kompas*, No. 93, 17 Oktober 1968, Hal Ke I kol. 2-3.

geri.

Sementara itu Perdana Menteri Singapura Lee Kwan Yew telah berangkat ke Tokyo, sehingga keadaan semakin sulit. Namun demikian Pemerintah Indonesia belum putus asa juga. Kemudian diputuskan untuk menghubungi Perdana Menteri Lee Kwan Yew melalui KBRI di Tokyo. Mayor Jenderal Rukminto Hindraningrat berhasil juga menemui Perdana Menteri Lee Kwan Yew di Tokyo, tetapi hasilnya sungguh sangat mengecewakan. Dalam pertemuan tersebut Perdana Menteri Lee Kwan Yew mengemukakan bahwa beliau tidak dapat berbuat apa-apa karena segala sesuatunya telah diserahkan kepada pejabat-pejabat yang mewakilinya di Singapura.⁹⁾ Jawaban PM. Lee Kwan Yew itu pun segera diteruskan ke KBRI di Singapura. Surat tersebut kemudian mendapat jawaban juga dari Pemerintah Singapura tertanggal 11 Oktober dan 15 Oktober 1968 yang berisi penolakan terhadap permintaan Presiden Suharto.¹⁰⁾

Di sini diketahui bahwa Singapura menganut sistem Trias Politika, di sana dalam sistem ini Kekuasaan Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif tidak boleh saling mencampuri urusan masing-masing. Oleh karena itu Presiden di Singapura tidak dapat memberikan grasi. Presiden hanya dapat memberikan grasi apabila disetujui oleh Kabinet. Jadi yang lebih berwenang adalah PM Singapura. Presiden Singapura hanya meneruskan apa yang telah diputuskan oleh Kabinet/PM Singapura. Karena Presiden Singapura tidak dipilih langsung oleh rakyat, tetapi ditunjuk oleh Parlemen. Sedangkan Perdana Menteri Singapura dipilih langsung oleh rakyat. Dengan demikian maka kekuasaan eksekutif praktis berada di tangan Perdana Menteri. Oleh karena itulah maka dalam perkara Harun dan Usman, Presiden Singapura tidak dapat memberikan gra-

9). *Pahlawan Pembela Kemerdekaan*, 49 – 50.

10). *Korps Komando AL, Dari Tahun Ketahun*, hal. 340.

si.¹¹⁾

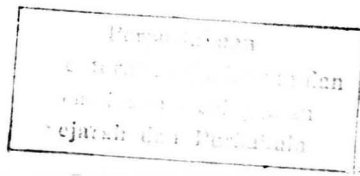
Pada tanggal 15 Oktober pagi, Letnan Kolonel Djemat Gani berkunjung ke Penjara Changi, atas permintaan salah seorang dari kedua KKO tersebut. Ternyata mereka telah diberitahu pada tanggal 14 Oktober, bahwa hukuman akan dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober pukul 06.00 pagi. Dalam kesempatan itu Harun menyampaikan permintaan mereka yang terakhir yakni agar jenazah mereka dibawa ke Indonesia dan agar keluarga mereka diberi tahu. Letnan Kolonel Djemat Gani menyanggupi permintaan mereka itu.¹²⁾

Setelah mendapat berita penolakan dari Pemerintah Singapura, maka pada tanggal 15 Oktober itu juga Presiden Soeharto mengirimkan utusan pribadinya yakni Brigadir Jenderal Tjokropranolo ke Singapura sebagai usaha pemerintahan Indonesia untuk menyelamatkan Harun dan Usman dari kekejaman Pemerintah Singapura. Bersamaan dengan itu, Perdana Menteri Malaysia Tengku Abdulrahman juga meminta pada Pemerintah Singapura supaya mengabaikan permintaan Pemerintah Indonesia. Namun Pemerintah Singapura tetap tidak mengabulkannya. Bahkan diberitahukan bahwa demi untuk menjaga prinsip-prinsip tertib hukum, Singapura tetap akan melaksanakan hukuman mati terhadap dua orang KKO warganegara Indonesia tersebut. Adapun pelaksanaannya akan dilakukan pada tanggal 17 Oktober 1968 pukul 06.00 pagi.

Demikianlah semua jalan telah ditempuh Pemerintah RI, namun semuanya menemui jalan buntu. Demikian pula permintaan terakhir Presiden Suharto untuk menunda pelaksanaan hukuman tersebut agar dapat mempertemukan Harun dan Usman dengan keluarganya, juga ditolak. Sekali lagi bahwa manusia wajib berusaha, namun pada akhir-

11). *Kompas*, No. 100 26 Oktober 1968.

12). *Pahlawan Pembela Kemerdekaan*, hal. 50



nya Tuhan jualah yang menentukan.

C. MENUJU TIANG GANTUNGAN

Dengan gagalnya semua usaha penyelamatan kedua prajurit Indonesia Harun dan Usman yang telah dijatuhi hukuman mati oleh Pemerintah Singapura, pemerintah dan rakyat Indonesia sangat prihatin. Semua tepekur mengenang jasa-jasa kedua prajurit tersebut. Usaha paling akhir bagi Pemerintah dan rakyat Indonesia hanyalah dengan mendoakan semoga mereka tetap tabah, tawakal dan selalu ingat kepada Tuhan, pencipta kita semua.

Sementara itu, waktu pun berjalan terus, pelaksanaan hukuman bagi kedua prajurit itu pun semakin mendekat, sehingga ketegangan pun semakin mencekam. Menjelang saat-saat terakhir, yakni hari Rabu tanggal 16 Oktober, Brigadir Jenderal TNI Tjokropranolo dengan didampingi Kuasa Usaha RI di Singapura Kolonel A. Ramli dan Atase Angkatan Laut RI Letnan Kolonel Djemat Gani menemui kedua prajurit tersebut di Penjara Changi. Penjara Changi adalah bekas kamp tawanan Jepang yang cukup menyeramkan.

Pada pukul 16.00 pejabat-pejabat Indonesia itu berhasil bertemu dengan Usman dan Harun. Suatu pertemuan yang sangat mengharukan, karena mereka tahu bahwa setelah itu mereka tidak akan bertemu lagi untuk selama-lamanya.

Melihat kedua prajurit itu semuanya menjadi tertegun. Sedikit pun tiada terbayang penyesalan di wajah mereka, apalagi ketakutan. Walaupun maut telah berada di depan mereka, tetapi kedua prajurit itu tetap tenang. Bahkan wajahnya ber-seri-seri, badannya tegap-tegap, kokoh dan kuat. Semua yang terlihat tidak menunjukkan bahwa mereka telah menderita beberapa tahun lamanya dalam penjara.

Setelah diperkenalkan bahwa yang datang adalah Brigadir Jenderal TNI Tjokropranolo, utusan pribadi Presiden, segera mereka menyambut dengan sikap sempurna dan memberi

hormat sebagai layaknya seorang perajurit sejati. Melihat itu tiga orang pejabat tinggi Indonesia merasa terharu. Walaupun mereka bertiga juga perajurit-perajurit yang gagah-berani di medan perang, tetapi sebagai manusia biasa hati mereka benar-benar luluh. Brigjen Tjokropranolo hampir tak kuasa menahan diri. Dengan penuh keharuan beliau menyampaikan pesan Presiden Suharto bahwa mereka adalah Pahlawan dan seluruh rakyat dan bangsa Indonesia akan menghormati mereka. Brigjen Tjokropranolo juga menyampaikan salut atas jasa yang mereka berikan kepada negara. Kecuali itu sebagai orang yang beragama. Brigjen TNI Tjokropranolo berpesan agar mereka tetap teguh, tawakal, dan percaya kekuasaan Tuhan.

Dalam kesempatan itu juga Kolonel A.Ramli menyampaikan berita kepada kedua prajurit itu bahwa Presiden Suharto mengabulkan permintaan mereka untuk dikubur di tanah air Indonesia. Untuk itu Presiden Suharto akan mengirim pesawat terbang dan untuk mengurus administrasinya Laksamana Muda Laut Broto telah diperintahkan ke Singapura.

Mendengar semua itu, kedua prajurit tersebut menjawab dengan tegas:

"Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Presiden Suharto atas usaha-usaha yang telah dilaksanakannya. Juga kami ucapkan terima kasih kepada Jenderal Pangabean yang telah melakukan upaya, juga kepada mahasiswa – pelajar Indonesia yang telah melakukan upaya kepada kami, juga kepada sarjana-sarjana hukum dan seluruh rakyat Indonesia.¹³⁾

Mereka hanya diberi kesempatan untuk bertemu selama limabelas menit. Setelah waktu habis, dua perajurit teladan itu memberi hormat kepada pejabat-pejabat Indonesia dan berpi-

13). *Kompas*, No. 94 tanggal 18 Oktober 1968 hal I Lihat juga *Korps Komando AL dari Tahun Ketahun*, hal. 342

sahlah mereka untuk selama-lamanya. Seluruh lapisan masyarakat Indonesia dengan penuh haru dan penuh perhatian menunggu saat-saat yang sangat menegangkan itu.

Setelah ketiga pejabat Indonesia meninggalkan Penjara Changi, Harun dan Usman kembali ke dalam selnya. Mereka kembali ke alamnya semula yakni di balik tirai besi. Alam yang telah diresapinya selama hampir empat tahun lamanya. Untungnya mereka berdua orang-orang yang teguh terhadap agamanya. Mereka berdua adalah pemeluk agama Islam yang saleh. Di dalam kesepian itulah mereka bahkan merasa semakin dekat dengan Tuhan. Karenanya empat tahun itu dapat mereka lalui dengan tenang. Mereka selalu dapat tidur dengan nyenyak walaupun pelaksanaan hukuman semakin dekat.

Berlainan dengan sel Harun yang selalu tenang itu, di bagian lain penjara tersebut terjadi kesibukan yang luar biasa. Para petugas sibuk mempersiapkan segala-sesuatunya untuk melaksanakan hukuman bagi Harun dan Usman. Dan rupanya Pemerintah Singapura telah mengadakan pengamanan khusus pada pelaksanaan hukuman gantung itu. Untuk menghadapi segala kemungkinan, polisi-polisi berjaga-jaga di depan dan di sekitar penjara Changi. Sedangkan para wartawan hanya berkerumun jauh di depan penjara, karena siapa pun tidak diperkenankan masuk.¹⁴⁾ Termasuk juga pihak KBRI pun dilarang masuk.

Menjelang subuh di hari Kamis tanggal 17 Oktober 1968 Harun dan Usman dibangunkan dari tidurnya oleh petugas penjara. Mereka berdua kemudian diberi kesempatan terakhir untuk bersembahyang menurut kepercayaan mereka masing-masing. Setelah selesai sembahyang Subuh, Harun dan Usman dibawa ke ruang kesehatan untuk dibius. Dalam keadaan tidak sadar lalu masing-masing dipotong urat-nadinya, sehingga mereka lumpuh. Dalam keadaan lumpuh itulah kemudian mereka di bawa ke tiang gantung-

14). *Kompas*, No.94 18 Oktober 1968 Hal. ke-2.

an. Waktu menunjukkan pukul 06.00 tepat dan tali gantungan telah diikatkan di leher kedua prajurit Indonesia itu. Dan.... berlangsunglah kebiadaban di tengah-tengah dunia yang beradab. Sungguh perlakuan yang tidak bersahabat. Sedangkan bangsa Indonesia hanya dapat meratapi kepergian pahlawannya yang gagah berani itu serta mengenang pengorbanan mereka pada negara. Mereka berkorban tanpa pamrih, tanpa mengharapkan jasa-jasa. Semoga Tuhan menerima pengorbanan mereka, mengampuni segala dosanya, dan memberikan tempat yang sesuai dengan amal baktinya. Amin.

B A B V

HARUN DALAM KENANGAN

A. MENUJU PERISTIRAHATAN TERAKHIR

Sejak semula, Pemerintah Indonesia sudah merencanakan untuk membawa jenazah Harun dan Usman dari Penjara Changi ke Gedung KBRI di Singapura untuk disucikan dan disemabayangkan , serta memberi kesempatan kepada masyarakat Indonesia di Singapura agar memberi penghormatan terakhir kepada kedua pahlawan tersebut. Setelah itu dengan pesawat khusus jenazah akan diterbangkan langsung ke Jakarta.

Hari itu tanggal 17 Oktober 1968 KBRI di Singapura ditutup untuk segala macam urusan. Sebagai tanda berkabung, bendera merah-putih dikibarkan setengah tiang. Sejak pagi masyarakat Indonesia di Singapura telah berkumpul di KBRI dengan membawa karangan bunga untuk menghormati kedua jenazah.

Pemerintah Indonesia telah mengirim dr. Ghafur ke Singapura untuk menjemput kedua jenazah. Dengan didampingi oleh empat orang pegawai KBRI, dr. Ghafur ke Penjara Changi. Ternyata jenazah baru boleh dibawa setelah dimasukkan ke dalam peti. Hal ini berarti bahwa jenazah harus disemabayangkan di penjara itu juga. Maka terpaksa mendatangkan lagi lima orang ulama untuk keperluan tersebut. Dan Sang Saka Merah Putih pun tidak boleh dipasang di peti jenazah. Setelah 4 jam di dalam peti, barulah kedua jenazah boleh dibawa ke KBRI.

Rupa-rupanya kesulitan belum juga berakhir sampai di situ saja, karena pihak Indonesia tidak diperkenankan mendaratkan pesawat khususnya di Lapangan Terbang Internasional Singapura. Dengan adanya larangan itu . pihak Indonesia mendekati *High Commissioner* Inggris dan minta izin menggunakan landasan R A F untuk keperluan ter-

sebut.¹⁾

Dengan menggunakan landasan R A F inilah jenazah Harun dan Usman kemudian diterbangkan ke tanah air pada pukul 14.00.

Sejak tersiarnya berita bahwa pelaksanaan hukuman gantung terhadap Harun dan Usman tetap dijalankan, suasana di tanah air diliputi mendung kesedihan. Hari itu, tanggal 17 Oktober 1968 di Lapangan Udara Kemayoran, jenazah kedua pahlawan diterima dengan upacara kenegaraan, dipimpin oleh Panglima Angkatan Laut Mulyadi. Dan seterusnya dibawa ke Aula Hankam untuk diistirahatkan satu malam. Dalam upacara penyerahan jenazah tersebut, di samping keluarga almarhum, hadir pula pembesar-pembesar sipil dan militer, kopr diplomatik, terutama atase-atase militer asing di Jakarta, dan ribuan massa rakyat dari berbagai lapisan. Demikian pula di sepanjang jalan dari Kemayoran menuju Hankam, rakyat berdiri berjejal-jejal menunggu lewatnya mobil jenazah.

Suasana penerimaan jenazah itu sendiri sangat mengharukan. Upacara didahului oleh barisan musik KKO yang memperdengarkan musik kematian yang sangat menyedihkan, dan barisan karangan bunga. Kedua peti jenazah yang telah ditutup dengan kain merah putih, di atasnya ditaburi dengan bunga-bunga yang beraneka warna.

Di Aula Hankam Jalan Merdeka Barat, kedua jenazah mendapat kunjungan silih-berganti dari pejabat-pejabat pemerintah baik sipil maupun militer. Antara lain nampak Jenderal A.H. Nasution yang ikut sembahyang serta menunggu sampai larut malam.

Keesokan harinya, Jum'at tanggal 18 Oktober 1968, suasana berkabung telah meliputi kota Jakarta. Pada hari itu jenazah kedua pahlawan akan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, dengan upacara kenegaraan,

1). Kompas, No. 94 18 Oktober 1968.

yang dipimpin oleh Inspektur Upacara Letnan Jenderal Sarbini. Sesaat sebelum jenazah diberangkatkan, tampak Brigadir Jenderal Tjokropranolo sambil menangis tersedu-sedu menghampiri Jenderal A.H. Nasution. Sehingga Jenderal A.H. Nasution pun tak dapat membendung air matanya lagi. Suasana bertambah semakin mengharukan lagi ketika Mayor Jenderal KKO Mukiyat datang dan menghampiri kedua perwira tinggi yang sedang berpelukan itu. Kemudian Mayor Jenderal Mukiyat Panglima KKO AL menerima ucapan duka-cita dari para Menteri Kabinet Pembangunan.²⁾

Jenazah diberangkatkan dari Aula Hankam dengan iringan kendaraan yang sangat panjang, melalui Jalan Merdeka Barat, Jalan M.H. Thamrin, Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Gatot Subroto, Jalan Pasar Minggu, dan Kalibata. Sepanjang jalan yang dilalui, puluhan ribu masyarakat ibukota berjejal-jejal ikut memberikan penghormatan terakhir kepada kedua pahlawannya. Sedangkan yang ikut dalam iring-iringan jenazah tersebut antara lain ke-empat angkatan dari yang berpangkat perajurit sampai jenderal, para menteri kabinet pembangunan, kesatuan aksi, mahasiswa-pelajar dan pemuda, organisasi massa, organisasi anggota ABRI, atase-atase militer negara sahabat, para keluarga almarhum dan masyarakat ibukota.

Upacara pemakaman itu sendiri berjalan khidmat dan penuh haru. Dengan didahului tembakan salvo dari pasukan khusus dari keempat angkatan, jenazah diturunkan di tempat peristirahatan terakhir diiringi lagu "Gugur Bunga". Letnan Jenderal Sarbini selaku inspektur Upacara, atas nama pemerintah dan rakyat Indonesia menyerahkan kedua jenazah pahlawan nasional itu dan berdo'a semoga arwahnya dapat diterima dan diberi tempat yang layak sesuai dengan amal dan perbuatannya.³⁾

Selanjutnya Letnan Jenderal Kartakusumah, Kepala Staf Hankam selaku wakil Pemerintah memberikan kata sam-

2). *Korps Komando AL Dari Tahun Ketahun*, hal. 346

3). "Upacara Pemakaman Dua Djenazah" *Kompas*, No. 95 21 Oktober 1968.

butannya yang antara lain sebagai berikut: "Kematian anda tetap menanamkan kesan yang mendalam di hati kami yang ditinggalkan, kematian yang pedih dan memilukan, tetapi yang pula membesarkan dan menegakkan keagungan ABRI. Anda berdua adalah korban masa lampau dan korban sikap budaya yang tidak mengenal toleransi dari sebuah negara dan pemerintah yang kita anggap sebagai tetangga dan sahabat kita. Saat terakhir di tiang gantungan yang anda jalankan tetap akan merupakan kejahatan yang menyayat-nyayat perasaan kami semua".⁴⁾

Upacara pemakaman yang mendapat perhatian besar ini di akhiri dengan penaburan bunga yang didahului oleh keluarga kedua pahlawan. Kemudian diteruskan dengan peletakan karangan bunga oleh para panglima dari keempat angkatan, para pejabat tinggi militer dan sipil serta ketua-ketua organisasi massa.

Demikianlah jalannya upacara pemakaman yang mendapatkan perhatian cukup besar dari berbagai lapisan masyarakat ibukota. Dalam mengikuti upacara tersebut mereka tidak merasakan teriknya matahari. Di samping kesedihan yang meliputi wajah mereka, di dalam hati mereka tersimpan kemarahan yang tak terhingga atas perlakuan negara tetangga yang telah mereka anggap sebagai sahabatnya. Walaupun negara tetangga menganggap Harun dan Usman sebagai penjahat besar, namun seluruh bangsa Indonesia tetap menghormatinya sebagai Pahlawan Bangsa. Kini Harun dan Usman telah tiada, namun jasa dan perjuangannya tetap dikenang oleh setiap putera Indonesia, dan nama mereka akan menghiasi Lembaran Sejarah Bangsa Indonesia.

B. ANUGERAH PEMERINTAH

Dengan gagalnya usaha menyelamatkan Harun dan Usman dari hukuman mati, Pemerintah Indonesia memutuskan

4). *Korps Komando AL Dari Tahun Ketahun*, hal. 346 – 347.

kan akan membawa jenazah mereka pulang ke tanah air. Untuk selanjutnya jenazah akan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Hal ini telah terlaksana pada tanggal 18 Oktober 1968, dalam suatu upacara kenegaraan yang mendapat perhatian cukup besar dari seluruh lapisan masyarakat ibukota. Kemudian kepada kedua anggota KKO yang gagah berani itu akan diberi gelar Pahlawan Bangsa.

Presiden Suharto pribadi pun berpendapat demikian. Waktu itu beliau sedang melakukan peninjauan ke Pontianak, sehubungan dengan kekacauan yang dilakukan oleh gerombolan Cina Komunis. Ketika berita tentang pelaksanaan hukuman mati atas diri kedua anggota KKO tersebut sampai kepada Presiden Suharto, dengan spontan beliau menyatakan bahwa kedua prajurit KKO AL itu adalah Pahlawan Nasional.

Memang apabila dilihat jasa dan pengorbanan mereka, pantaslah apabila mereka mendapat gelar Pahlawan Nasional. Gelar Pahlawan Nasional adalah penghargaan tertinggi yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia kepada putera-puteranya yang terbaik, dan memang Harun serta Usman adalah putera-putera Indonesia terbaik. Pada tanggal 17 Oktober 1968 dengan surat No. R/HK/286/1968 Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima ABRI mengusulkan kepada Presiden Republik Indonesia untuk memberikan tanda penghargaan dan penganugerahan Bintang Sakti kepada Harun dan Usman.

Setelah menimbang dan mempelajari segala sesuatunya serta berdasarkan Pasal 15 UUD Republik Indonesia tahun 1945; UU No.20 Tahun 1959 (Lembaran Negara Tahun 1959 No.64) dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara No. XLIV/MPRS/1968, maka Presiden menganugerahkan gelar Pahlawan dan tanda kehormatan "Bintang Sakti" kepada Harun.⁵⁾ Gelar tersebut secara resmi akan disampaikan kepada keluarga almarhum pada tanggal 10 Nopember 1968,

5). Lihat daftar lampiran II.

bertepatan dengan Upacara Hari Pahlawan.

Sedangkan kepada keluarga yang ditinggalkan, pemerintah melalui Pimpinan Korps KKO AL akan memberikan jaminan-jaminan materiil sesuai dengan peraturan yang berlaku. Jaminan pemerintah ini antara lain berupa rumah-tinggal yang diserahkan kepada keluarga masing-masing. Baik keluarga Harun maupun keluarga Usman diberi kesempatan oleh pemerintah untuk memilih di mana rumah tersebut akan dibangun. Keluarga Harun memilih di Jakarta, yakni di Lorong 104 Nomor 25 A, Tanjung Priuk, Jakarta Utara, karena saat itu ibu Harun tinggal di Jakarta.

Di samping itu masih ada beberapa penghargaan lain yang disimpan oleh kakak kandungnya yang tertua, Syamsuri dan adik kandungnya yang bungsu bernama Nawawi. Keduanya tinggal di Tanjung Priok.

Penghargaan-penghargaan tersebut berupa:

1. Vandel dari Markas Besar Legiun Veteran RI lewat KKO, diterima oleh Ibu almarhum pada tanggal 15 Nopember 1968
2. Tanda jasa Yudatama Korps Komando Jalesu Bhumyamca Jayamahe (bintang dua)
3. Piagam penghargaan dari Angkatan Laut Republik Indonesia berupa patung relief yang bertuliskan: "PENGHARGAAN DARI PIMPINAN ANGKATAN LAUT RI KEPADA IBU PAHLAWAN NASIONAL ALMARHUM KOPKO ANUMERTA TOHIR ALIAS HARUN BIN SAID ATAS JASA-JASANYA KEPADA NUSA DAN BANGSA".⁶⁾

C. KENANGAN TERHADAP HARUN

Keluarga Tahir alias Harun sebelumnya samasekali tidak mengetahui apabila Tahir menjadi sukarelawan. Memang Ta-

6). Lihat foto-foto.

hir pernah menceritakan cita-citanya kepada saudara sepupunya yang bernama Masniti, tetapi Masniti tidak pernah menanggapi secara serius. Tahir terakhir berada di tengah-tengah saudara-saudaranya sekitar bulan Agustus 1964. Waktu itu ia tinggal di rumah saudara sepupunya yang bernama Suhriyah, di Lorong 100 Timur No. 4, Kelurahan Rawa Badak, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Sore harinya ia sempat menemui adik kandungnya yang bernama Nawawi untuk pamit bahwa ia mau pergi, dan dua buah baju serta satu celana milik adiknya itu diminta untuk dibawa serta. Sampai kemudian pada suatu pagi kira-kira pukul 05.00 ia dijemput dengan sebuah mobil jip. Pada saat itu sebenarnya ia masih tidur nyenyak. Akan tetapi begitu dipanggil-panggil namanya oleh seseorang dari luar, kontan ia terbangun. Sebenar ia menengok ke luar dengan kain selimut masih menempel di tubuhnya. Entah apa yang dilihatnya, namun secepat itu pula ia bergegas menjumpai Suhriyah, yang saat pagi itu sudah pula bangun dari tidurnya untuk pergi sembahyang subuh. Kepada kakak sepupunya itu ia minta pamit, dan hanya berkata: "Aku berangkat". Sambil memegang kain selimut yang masih melilit di tubuh Harun, Suhriyah berusaha melarangnya. Tarik-menarik selimut di antara keduanya pun terjadilah saat itu. Tetapi, begitu lepas dari pegangan Suhriyah, ia terus lari ke luar rumah dan loncat ia ke dalam mobil jip yang sudah siap menunggunya. Suhriyah, kakak sepupunya itu hanya bisa geleng-geleng kepala dengan penuh rasa heran. Dalam hatinya ia bertanya, mau ke mana adiknya itu pergi. Pagi itu Harun pergi tanpa busana lengkap sebagaimana layaknya orang hendak bepergian. Selembar kain selimut menyertai keberangkatannya saat itu, dan entah dengan siapa di dalam mobil jip itu ia pergi. Sejak saat itu Harun tak pernah ada beritanya lagi, baik kepada Suhriyah, kakak sepupunya itu maupun kepada saudara-saudaranya yang lain⁷⁾. Rupa-rupanya di saat itulah ia berangkat tugas ke Pulau

7). Wawancara dengan Suhriyah, tanggal 20 April 1980.

Sambu.

Telah lama Harun tak ada kabar-beritanya. Tiba-tiba pada suatu hari datang surat Tahir yang beralamatkan Changi Prison, Singapura 17. Setelah diketahui isinya, ternyata antara lain menyebutkan bahwa ia berada dalam tahanan Pemerintah Singapura, tepatnya ialah di Penjara Changi. Tentu saja berita ini dengan cepat saudara-saudaranya menjadi tahu akan keadaan Harun sebenarnya. Selama dalam tahanan, Harun rajin sekali menulis surat. Hampir semua saudaranya pernah dikirim surat olehnya. Tetapi di antara mereka itu, ibunyalah yang paling sering dikirim surat oleh Harun. Adalah suatu bukti bahwa dalam keadaan yang bagaimana pun ia tetap menaruh hormat dan berbakti kepada ibunya, satu-satunya orang tua Harun yang masih ada. Surat-surat untuk ibunya adakalanya dikirim langsung kepada ibunya, tetapi kadang-kadang beberapa suratnya ia masukkan ke dalam satu amplop yang dialamatkan kepada Syamsuri, kakak kandungnya yang tertua, di Lorong 61 No. 18 Tanjung Priok, Jakarta. Tetapi sering pula surat-suratnya ia alamatkan kepada adik kandungnya yang bernama Nawawi, di Lorong 60 No. 11 Tanjung Priok, Jakarta. Di dalam surat-suratnya itu, ia selalu menceritakan tentang keadaan dirinya, dan juga tentang perkembangan perkaranya. Ia juga selalu mengharapkan berita dari ibu dan saudara-saudaranya. Karena hanya berita tentang keluarganya itulah yang dapat menjadi penghibur hatinya.

Nasib yang menimpa Tahir benar-benar menyebabkan keluarganya sangat sedih dan prihatin. Bagaimanapun juga mereka tetap mengharapkan akan kepulangannya ke tengah-tengah keluarganya. Mereka selalu berdo'a demi keselamatan Tahir. Lebih-lebih setelah mendengar berita bahwa permohonan grasi Tahir ditolak. Maka suasana keluarga pun menjadi semakin prihatin, sehingga pengajian-pengajian pun selalu diadakan. Mereka memohon kepada Tuhan agar masih ada jalan ke luar bagi Tahir. Namun demikian setelah mendengar berita bahwa usaha-usaha pemerintah untuk menyelamatkan

Tahir juga menemui jalan buntu, maka pihak keluarga pun menyerah pasrah. Betapa pun sedih dan dukanya perasaan mereka saat itu, namun dengan dibekali iman yang kuat, ternyata mereka masih dapat mengucap bahwa segalanya adalah di tangan Tuhan. Mereka benar-benar telah pasrah. Dalam suratnya yang terakhir tertanggal 2 September 1968, Tahir berpesan kepada ibu dan saudara-saudaranya agar kepergiannya diikhhlaskan. Kepada saudara-saudaranya, ia minta agar sepeninggalnya nanti ibunya jangan diperlakukan semena-mena. Sedangkan kepada ibunya ia juga berpesan agar selalu taqwa kepada Tuhan dan jangan sampai meninggalkan sembahyangnya.⁸⁾

Berita tentang gugurnya Tahir mula-mula didengar oleh Syamsuri, kakak kandung Tahir yang tertua, dari siaran radio. Semula Syamsuri meragukan akan kebenaran berita duka yang menimpa keluarganya. Ia ragu apakah yang gugur itu adik kandungnya atautkah bukan. Akan tetapi setelah ada berita ulangan, ia menjadi yakin akan kebenaran berita tersebut. Kata-kata "... alias Tahir bin Haji Mahdar" dalam berita radio itu membuat Syamsuri yakin benar akan musibah yang menimpa keluarganya. Bahwa yang gugur itu adalah Tahir, adik kandungnya. Waktu itu Ny. Aswiyani, ibunya, dan Ru'aidah, kakak kandung Tahir, baru pulang ke Bawean, kampung halamannya. Sedangkan Nawawi, adik kandungnya, sedang berlayar ke Osaka, Jepang. Brigadir Jenderal Tjokropranolo berkenan menghubungi Syamsuri dengan maksud untuk menjemput ibunya ke Bawean dengan helikopter agar dapat menghadiri upacara pemakaman jenazah anaknya itu. Tetapi ternyata Syamsuri tidak menyetujui, karena justru hal itu akan membuat ibunya menjadi semakin *shock*. Kepada Brigadir Jenderal Tjokropranolo, Syamsuri beserta seluruh keluarga Tahir di Jakarta menyatakan bertanggung jawab atas segala sesuatunya walaupun tanpa ibunya.

8). Wawancara dengan Ny. Ru'aidah Mis'awi, tanggal 20 April 1980.

Dengan demikian maka pada waktu Upacara Pemakaman Jenazah Tahir di Taman Makam Pahlawan Kalibata, ibunya tidak hadir. Baru pada hari kesembilan Ny. Aswiyani, ibu Tahir, datang ke Jakarta dengan diantar oleh suami Asiyah. Dan benar juga, sesampainya di Jakarta, ibu Tahir sudah pingsan-pingsan. Barulah pada keesokan harinya, jadi pada hari kesepuluh, Ny. Aswiyani berziarah ke Taman Makam Pahlawan Kalibata.⁹⁾

Sementara itu Ny. Aswiyani tinggal bersama Syamsuri beserta keluarganya, di Lorong 61 No.18 Tanjung Priok, Jakarta. Ia sangat sedih memikirkan nasib anaknya, Tahir.

Rumah yang diberikan oleh pemerintah kepada keluarga Tahir terletak di Lorong 104 No. 25 A, Tanjung Priok, Jakarta Utara, mula-mula ditempati oleh Ny. Aswiyani bersama Ruaidah, kakak kandung Tahir. Rumah yang cukup bagus menurut ukuran keluarga Tahir, ternyata tidak segera dapat mengobati kenangan pahit Ny. Aswiyani akan nasib anaknya, Tahir yang malang. Berbagai cara dalam usahanya mengusir kenangan duka itu telah dicobanya, tetapi rasanya sukar juga.

Suasana rumah yang sepi lantaran tidak ada anak-anak, kadang-kadang membuat pikirannya menerawang jauh. Baginya, Tahir memang bukan anak satu-satunya. Tetapi nasib yang dialami anaknya itu benar-benar membekas, membuat hatinya semakin rapuh. Ia membayangkan bagaimana Tahir, anaknya itu mati di tiang gantungan. Mengapa hal itu harus terjadi pada Tahir. Mengapa dunia ini begitu kejam terhadap anaknya. Peristiwa itu benar-benar telah menggores, melukai hatinya. Hati seorang ibu yang telah melahirkan anaknya itu dengan bertaruh nyawanya. Dengan susah-payah ia mendidik dan membesarkan anak-anaknya dalam status dirinya sebagai janda sejak anak-anak itu masih kecil-kecil. Belum sempat ia melihat anaknya itu bahagia, kini anaknya itu telah tiada

9). Wawancara dengan Ny. Malia Syamsuri, tgl. 17 Juni 1980, di Jln. Port Barat No.1 C, Tanjung Priok Jakarta Utara.

oleh cara-cara di luar batas-batas perikemanusiaan, menurut anggapannya.¹⁰⁾

Untuk mengurangi kesedihannya, Ny. Aswiyani kini semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Setiap malam ia selalu bangun dari tidurnya untuk melakukan sembahyang tahajud. Satu hal yang masih menjadi impiannya ialah melaksanakan rukun Islam yang ke lima. Maka pada tahun 1969, atas bantuan pemerintah, ia berhasil menunaikan ibadah hajinya. Dari ibadah hajinya itu ia memperoleh sebutan Haji Fatimah.

Sekembalinya dari Mekkah, Ny. Aswiyani alias Ny. Haji Fatimah menghendaki agar Syamsuri beserta keluarganya menjadi satu di rumah yang baru. Maksudnya ialah agar ia tidak merasa kesepian. Syamsuri yang tahu akan maksud ibunya itu kemudian membawa isteri dan anak-anaknya pindah. Rumah yang tadinya sepi kini menjadi ramai oleh anak-anak Syamsuri. Ny. Aswiyani pun merasa terhibur oleh kejenaan cucu-cucunya itu. Tetapi suasana demikian ternyata belum sepenuhnya membuat hatinya tenteram. Bayangan peristiwa yang menimpa Tahir seringkali muncul kembali secara tiba-tiba. Lebih-lebih bila Syamsuri, anaknya yang tertua itu sedang berlayar, dan cucu-cucunya tak ada di rumah. Rumah yang baru itu memberikan kesan seolah-olah hanya bisa dimiliki karena pengorbanan jiwa anaknya. Dalam suasana demikian ia merasa tidak betah tinggal di rumah tersebut. Maka timbullah gagasan untuk menjual saja rumah itu. Akhirnya dengan persetujuan anak-anaknya, dan seizin Markas Besar Angkatan Laut serta Korps Marinir, rumah itu dijualnya. Dari uang hasil penjualan rumah itu kemudian dibeli rumah dan tanah di Bawean. Hingga sekarang Ny. Aswiyani alias Ny. Haji Fatimah tinggal di Bawean.

Sedangkan ibu angkat Tahir alias Harun, yakni Ny. Haji Said hingga saat ini masih tinggal di Singapura. Dengan keluar-

10). Wawancara dengan Ny. Ru'aidah Mis'awi, tanggal 20 April 1980.

ga Tahir di Jakarta maupun di Bawean masih terjalin hubungan baik hingga sekarang. Bahkan pada tahun 1979, menjelang Hari Lebaran, Ny. Haji Said berkunjung ke Jakarta, ke rumah saudara-saudara Tahir di Tanjung Priok. Dalam kesempatan tersebut beliau juga berziarah ke makam Harun alias Tahir di Taman Makam Pahlawan Kalibata.¹¹⁾

11). Wawancara dengan Ny. Maliah Syamsuri tanggal 17 Juni 1980, di Jalan Ports Barat No.1 C Tanjung Priok, Jakarta Utara.

B A B VI

BEBERAPA TANGGAPAN DAN REAKSI ATAS GUGURNYA HARUN

A. REAKSI PEMUDA

Pelaksanaan hukuman gantung terhadap Harun dan Usman menimbulkan kemarahan rakyat Indonesia, terutama para pemudanya. Seperti pada umumnya para pemuda, mereka bertindak menurut perasaan mereka saja, tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu secara masak-masak. Mereka berbuat menurut kata hatinya yang panas. Yang penting hati mereka puas. Demikianlah di Jakarta, luapan kemarahan pemuda hampir tak dapat dikendalikan.

Dengan mengendarai dua buah truk para pemuda yang terdiri dari unsur mahasiswa dan pelajar menyerbu Kantor Kedutaan Singapura di Jalan Indramayu 28 Jakarta. Mereka merusak bangunan dan perabot-perabot, membakar buku-buku dan dokumen-dokumen yang diketemukan.

Kemudian mereka juga menyerbu rumah-rumah kediaman staf Kedutaan di Jalan Maluku 27 dan Jalan Jambu 15. Rumah-rumah tersebut sudah ditinggalkan oleh penghuninya dan dijaga oleh anggota-anggota ABRI yang ditugaskan menjaga keamanan rumah-rumah tersebut. Tetapi mereka tidak berdaya menghadapi luapan kemarahan para pemuda. Di tempat-tempat tersebut para pemuda juga merusak bangunan dan perabot-perabot rumah tangga. Tindakan yang sama juga dilakukan terhadap rumah-rumah di Jalan Imam Bonjol 53.

Demikian pula rumah di Jalan Proklamasi, depan Megaria, diserbu oleh pemuda-pemuda yang terdiri dari mahasiswa-mahasiswa Universitas Pancasila, Pemuda Pancasila, Yon Yani dan KAMI Universitas Indonesia. Seperti rumah-rumah Kedutaan Singapura yang lain, rumah ini pun sudah tidak ada penghuninya, bahkan penjagaan dari ABRI pun tidak ada. Rumah tersebut diambil alih oleh para pemuda. Kemudian

mereka menyebarkan bendera kemahasiswaan mereka. Sedangkan lambang Singapura yang terdapat di dalam rumah tersebut mereka bakar.¹⁾

B. TANGGAPAN PEMERINTAH DAN BEBERAPA PEJABAT

Pemerintah Indonesia sangat menyesalkan sikap politik Pemerintah Singapura yang tidak bersahabat terhadap Indonesia, dan merugikan pembinaan kesatuan dan persatuan negara-negara Asean khususnya, serta negara-negara sedang berkembang pada umumnya. Walaupun demikian Pemerintah Indonesia tidak bermaksud untuk memusuhi atau mengulangi lagi konfrontasinya dengan Singapura. Hanya saja pemerintah akan meninjau kembali sikapnya terhadap Singapura, dan merevisi hubungan baik yang telah ditunjukkan Indonesia selama ini.

Dalam salah satu sidangnya di bawah pimpinan Presiden Soeharto, Kabinet Pembangunan juga membicarakan masalah hubungan Indonesia – Singapura. Hasil sidang tersebut memutuskan bahwa bagi Indonesia arti politis Singapura sangat kecil, sehingga tidak mampailah untuk mempertaruhkan kelangsungan hidup Asean yang melingkupi kepentingan lebih luas dan utama. Oleh karena itu jawaban atas tindakan Singapura, terutama hendak diarahkan pada tindakan-tindakan di bidang ekonomi dan perdagangan. Karena di bidang-bidang inilah Singapura sangat peka, sehingga tindakan tersebut akan merupakan pukulan yang lebih mengena terhadap Singapura. Usaha-usaha yang hendak ditempuh oleh Indonesia tersebut antara lain upgrading hasil ekspor, pengeksporan langsung dan pemberantasan penyelundupan. Pada hakekatnya semua itu merupakan pembatasan terhadap perdagangan langsung dengan Singapura.²⁾

1). *Kompas*, No. 94 tanggal 18 Oktober 1968 Hal Ke-I "Djawaban Terhadap Singapura, *Kompas* No.99 tanggal 25 Oktober 1968 Hal ke-II.

Sehubungan dengan itu Menlu Adam Malik mengatakan bahwa "Sebagai negara kita mengharapkan agar hubungan akan tetap baik dan sekarang pun kita tak akan mengatakan bahwa hubungan Indonesia - Singapura telah jelek". Selanjutnya Menlu Adam Malik mengemukakan bahwa Pemerintah Indonesia tidak akan mengeluarkan statement atau sejenisnya atas tindakan Singapura tersebut. Lebih lanjut Menlu Adam Malik mengatakan: "Kita hanya bisa menyesalkan dan juga bersedih hati menundukkan kepala bagi kematian dua pahlawan revolusi kita itu. Baik pemerintah, rakyat maupun organisasi-organisasi telah berusaha sampai saat terakhir untuk menghindarkan hukum mati tersebut, tapi rupanya Pemerintah Singapura tetap tak mempunyai alasan untuk memenuhi permintaan kita tersebut. Dan kita pun tak bisa memaksa mereka untuk menuruti keinginan kita, sebab mereka mempunyai kedaulatan sendiri".³⁾

Sedangkan Panglima KKO Mayor Jenderal Mukiyat mengatakan bahwa KKO sebagai prajurit yang terikat oleh Sapta Marga wajib tunduk kepada kemauan pemerintah. Akan tetapi andaikan dia boleh bicara, maka ia akan mengatakan untuk menyerbu, dan dalam waktu 24 jam KKO akan menduduki Singapura. Walaupun demikian Panglima tak dapat membenarkan adanya anggota-anggota KKO yang bertindak sendiri-sendiri. Dalam perintah hariannya yang dikemukakan pada upacara bendera hari Kamis pagi, Panglima telah menyerukan agar seluruh warga KKO bertindak sebagai prajurit yang bermental kuat dan serahkanlah semuanya kepada pimpinan dan kami akan menampung semua keinginan-keinginan. Kepada pemerintah, panglima mengharapkan agar pemerintah mengambil kebijaksanaan yang menunjukkan bahwa kita masih mempunyai harga diri sebagai bangsa.⁴⁾ Dalam

3). Menlu Adam Malik: "Diharapkan hubungan RI Singapura telah Baik", *Kompas* No.94 18 Oktober 1968.

4). "Jangan Bertindak Sendiri", *Kompas*, No. 94 18 Oktober 1968.

kesempatan lain Mayor Jenderal KKO Mukiyat mengatakan: "Sebagai panglima saya harus membela kehormatan prajurit KKO AL yang telah dihukum mafi oleh Pemerintah Singapura. Namun sebagai anggota ABRI saya harus tunduk dan taat terhadap perintah atasan".⁵⁾

Panglima Komando Wilayah Barat mengatakan bahwa tindakan Singapura merupakan tantangan dan penghinaan bagi seluruh Bangsa Indonesia. Dikatakan bahwa Singapura telah menunjukkan sikap yang tidak bersahabat. Sikap "Non Asean" tersebut merupakan sikap yang kolonial di daerah Asean yang tidak memperhatikan perikemanusiaan.⁶⁾

Gubernur DKI Jakarta Mayor Jenderal KKO Ali Sadikin selaku Wakil Ketua Muspida DKI Jakarta mengatakan bahwa warga kota Jakarta dengan spontan menanggapi guncangnya dua Pahlawan Indonesia, baik setibanya di Kemayoran hingga dikebumikan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Selanjutnya Muspida DKI berpendapat bahwa follow-up dari peristiwa nasional itu harus diselesaikan dengan semangat dan jiwa pembangunan dalam rangka pelaksanaan Repelita. Salah satu tindakan yang perlu diambil menurut Gubernur Ali Sadikin adalah mengubah politik pelayaran kita terhadap Singapura. Karena hal itulah yang merupakan salah satu sebab, hancurnya pelayaran interinsuler kita selama ini.⁷⁾

Dalam kesempatan lain Gubernur DKI Jakarta Mayor Jenderal KKO Ali Sadikin mengatakan: "Sebagai seorang gubernur saya katakan bahwa tindakan itu adalah keterlaluan. Namun sebagai seorang prajurit saya merasa sangat terluka hati saya. Kalau begitu sebaiknya kita teruskan saja perkelahian dengan Singapura".⁸⁾

Adapun Jenderal TNI A.H. Nasution selaku Ketua

5). *Korps Komando AL Dari Tahun Ketahun*, 1971, hal. 347.

6). "Suatu Penghinaan", *Kompas* No.94 18 Oktober 1968.

7). "Penyelesaian Dengan Singapura Haru

8). *Korps Komando AL Dari Tahun Ketahun*, hal.347.

MPRS mengatakan: "Rakyat Indonesia terluka hatinya, tegas terhina, dan penghinaan adalah lebih dalam dari pada penusukan. Tindakan tegas dan tepat perlu segera. Dalam hal ini kehormatan tidak boleh perhitungan-perhitungan dagang menjadiimbangan, karena kehormatan itu tidak dapat dikompromikan".⁹⁾

Sedangkan Sekjen ASEAN Brigjen Sunarso, sehubungan dengan peristiwa itu mengatakan: "Persoalan ini sukar untuk dilupakan. Mengharapkan pengertian dan kesadaran yang tinggi sebagai bangsa yang besar dan tertua di Asia Tenggara ini untuk bersikap dewasa dalam menghadapi masalah tersebut dengan menjauhi ekseseks negatif".¹⁰⁾

Mendengar pelaksanaan hukuman mati itu, pada umumnya para anggota DPR GR, merasa terkejut, menyesal dan bahkan mencela tindakan itu. Imron Rosjadi Ketua Komisi II DPR GR (Luar Negeri Hankam) selain menyesalkan tindakan itu juga menganggap perbuatan itu tidak berpandangan jauh. Sedangkan V.B. da Costa, Wakil Ketua Fraksi Katolik mengatakan, bahwa ia pada dasarnya tidak menyetujui pelaksanaan hukuman mati, karena dengan perbuatan itu kita telah mengambil sesuatu dari seseorang yang tak mungkin kita kembalikan lagi.

David Napitupulu, Anggota Presidium KAMI dan Anggota DPR GR dari Fraksi Karya Pembangunan menyatakan, itu dapat menimbulkan konsekuensi yang berat sekali. Cara-cara Pemerintah Singapura menerima dan menganggap sepele surat-surat Kepala Negara RI yang dikirim oleh seorang utusan pribadi itu sebagai suatu penghinaan besar.¹¹⁾

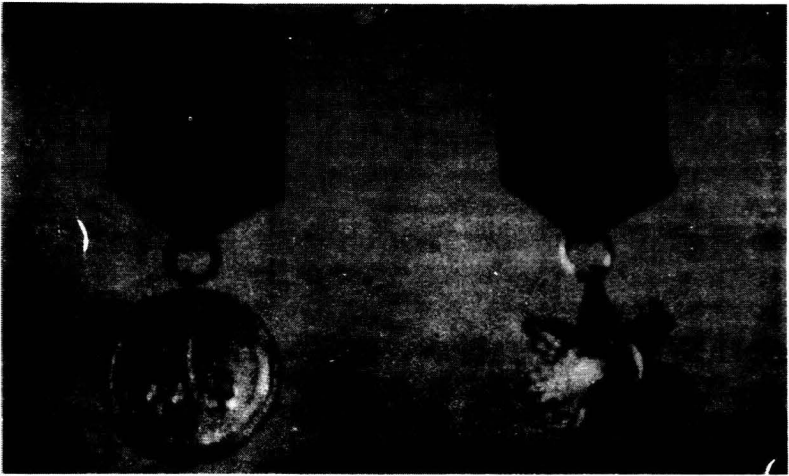
9). *Ibid.*

10). *Ibid.*

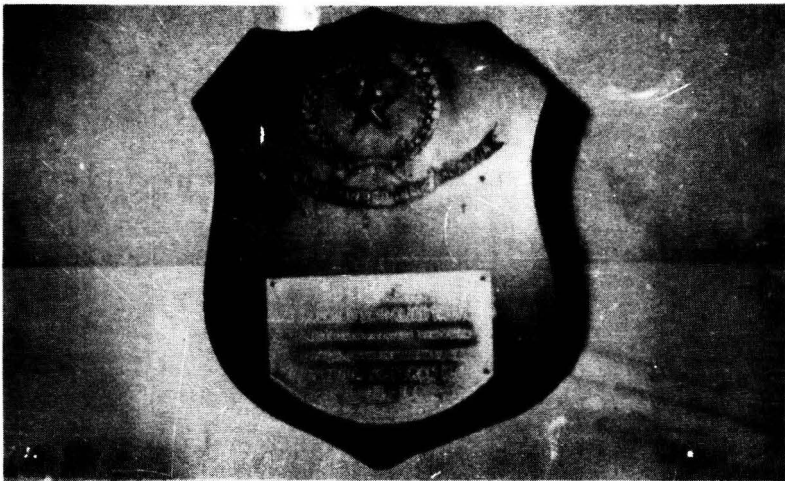
11). "Desak Pemerintah Ambil Tindakan-Tindakan Imbalan", *Kompas*. No.94 tanggal 18 Oktober 1968.



Makam Harun alias Tahir bin H. Mahdar, di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.



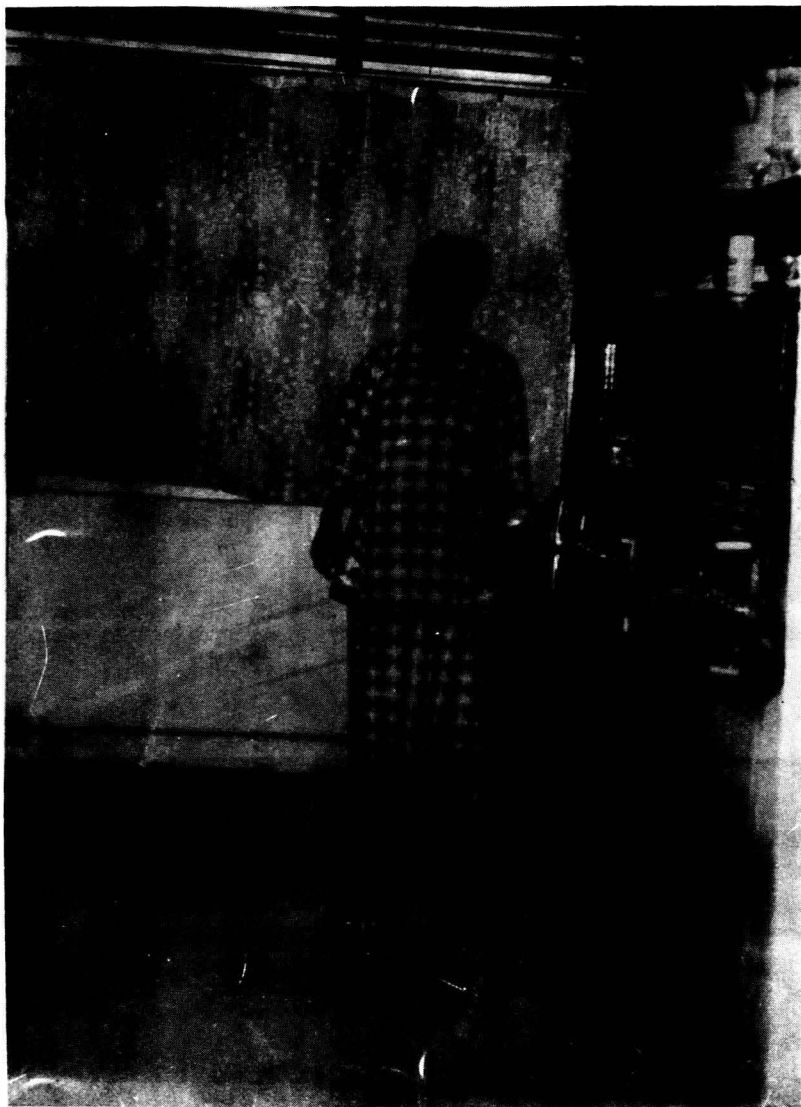
Tanda-jasa Bintang Sakti dari Presiden Suharto (kanan), dan tanda-jasa Yudatama Korps Komando Jalesu Bhumyamca Jayamahe (Bintang dua) (kiri).



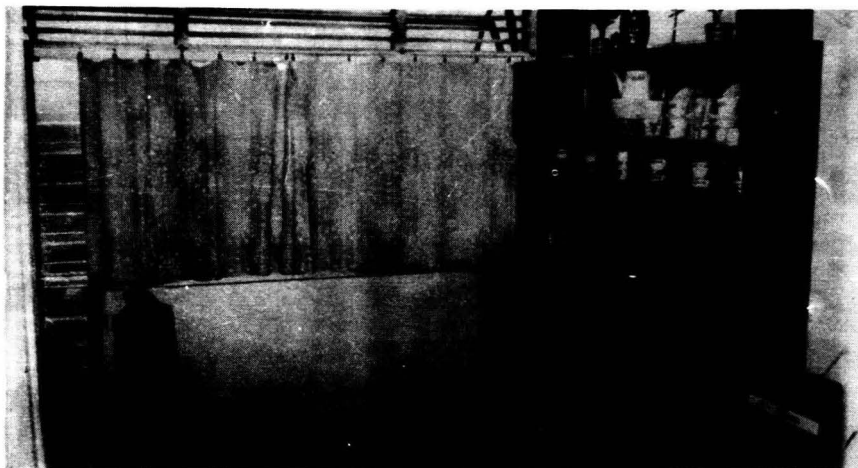
Tanda penghargaan dari Markas Besar Legiun Veteran Republik Indonesia.



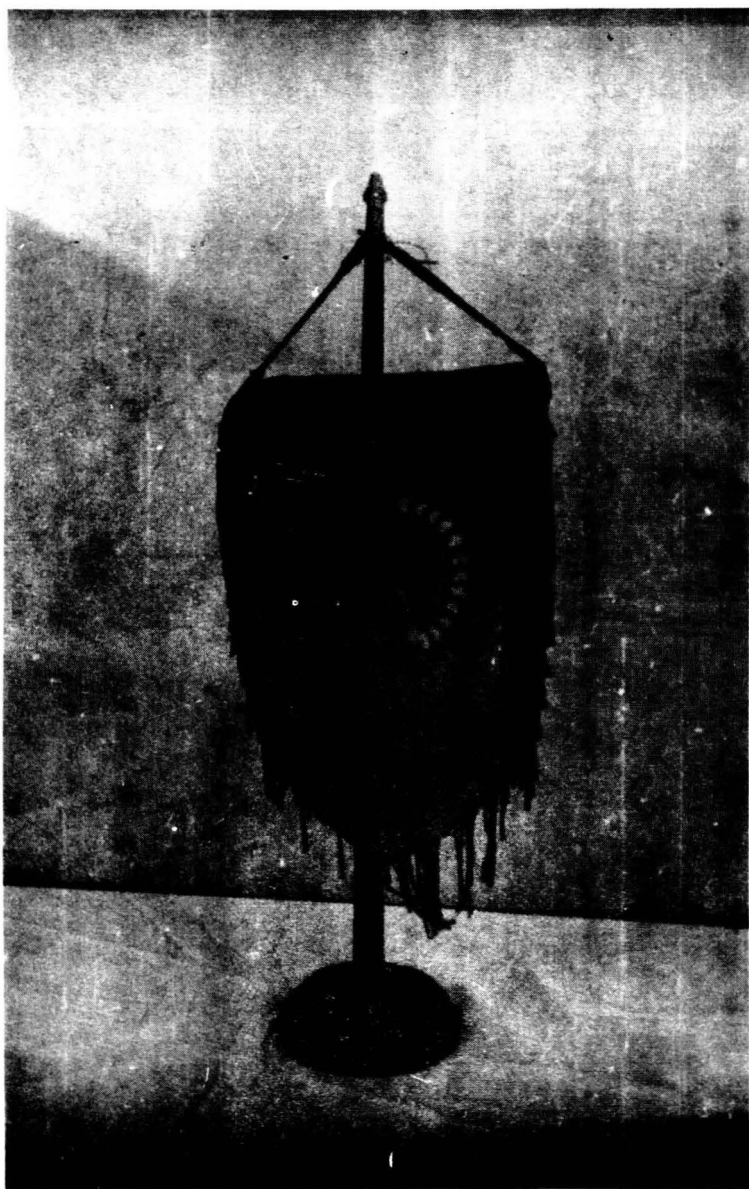
Rumah hadiah dari pemerintah kepada ibu Harun, terletak di Lorong 104 No.25 A Tanjung Priok, Jakarta Utara.



Suhriyah (isteri H. Ridwan) 45 tahun, Saudara sepupu Harun alias Tahir bin H. Mahdar. Orang yang juga banyak tahu tentang Tahir dan saksi mata sewaktu Tahir pergi pagi buta bersama sebuah Jeep. Dan ialah satu-satunya orang yang dipamiti untuk tugas.



Salah satu ruangan rumah H. Ridwan (suami Suhriyah) di JL. (Lorong 100 Timur) No. 4 Jakarta Utara. Ruangan inilah tempat Harun alias Tahir bin H. Mahdar tidur terakhir kalinya (tidur di lantai/ubin) dari rumah ini pulalah pagi-pagi buta ia pergi untuk tidak kembali lagi. (ruangan ini sudah mengalami pemugaran. (foto: Yanto/IDS)





Piagam penghargaan dari Angkatan Laut Republik Indonesia berupa patung relief.

LAMPIRAN I

RIWAYAT – HIDUP

- I. 1. N a m a : Harun bin Said alias Tahir
2. Pangkat : Kopko Anumerta Nrp.46507
3. Bangsa/Agama : Indonesia/Islam
4. Tempat/tanggal lahir : P. Bawean Surabaya/4 April 1947
5. Putra dari : Mahadar
6. Kawin : Tidak kawin
- II. 1. Pendidikan umum : a. SR
b. SMP
c. SMA
2. Pendidikan Militer : a. Pelajar Tamtama KKO
(Setjatamko)
- III. Pengalaman sebelum masuk dinas AL : 1. Umum
2. Sukwan KKO
- IV. Karier dalam AL : 1. Kepangkatan : masuk AL
a. Tgl. Juni 1964 (masuk AL)
b. Tgl. Prako 1 Tmt. 1-4-1964
c. Tgl. Kopko Anumerta
Tmt. 17-10-1968.
2. Jabatan-jabatan
a. Tgl. Operasi A/G-I/KOTI
b. Tgl. Team Brahma I

c. Tgl. Berdasarkan

1) SP. KKO No.05/SP/PMB/
KKO/64 Tgl.27-8-1964

2) SPD KOTI No.228/KOTI/
8/64 Tgl. 27-8-1964.

V. Tanda-tanda jasa yang dimiliki: 1. Satya Lencana Wira-
dharma

2. Satya Lencana Bhakti

Jakarta, 17 Oktober 1968
Korps Komando AL
a/n Kepala Biro Personil,

ttd.

Ibrahim Salam

Kpt. KKO Nrp. 2628/P *)

*) Sumber: Dokumentasi Korps Marinir, Jalan Prapatan Jakarta.

LAMPIRAN II

**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

**PETIKAN
KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. : 050/TK/TAHUN 1968
TENTANG
PENGANUGERAHAN GELAR PAHLAWAN DAN TANDA
KEHORMATAN BINTANG SAKTI**

REPUBLIK INDONESIA

Membatja : — dst —
Menimbang : — dst —
Mengingat : — dst —

M E M U T U S K A N

Menetapkan : Menganugerahkan kepada peradjurit-peradjurit KKO-AL jang nama-namanja tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini suatu gelar "PAHLAWAN" dan suatu Tanda Kehormatan "BINTANG SAKTI" sebagai penghargaan atas sifat-sifat kepahlawanannja serta atas keberanian dan ketebalan tekad melampaui dan melebihi panggilan kewajiban dalam pelaksanaan tugas Militer pada chususnja dan sebagai penghargaan atas djasa-djasa luar biasa jang telah disumbangkan terhadap Negara dan Bangsa Indonesia.

Dengan ketentuan, bahwa:

Apabila dikemudian hari ternjata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini,

akan diadakan pembetulan seperlunya.
SALINAN Surat Keputusan ini disampaikan untuk diketahui dan diperhatikan kepada: 1. MEN HANKAM.
2. P A N G A L
3. PANGDAM V DJAJA.

Ditetapkan: di Jakarta.
Pada tanggal: 17 Oktober 1968.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.
S U H A R T O
DJENDERAL TNI

UNTUK PETIKAN
SEKRETARIS MILITER PRESIDEN

M U H O N O S H.
MAJOR DJENDERAL TNI

Kepada:
Jth. Keluarga Almarhum Kopral KKO-AL
HARUN bin SAID
di –

T e m p a t . -

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

P E T I K A N
LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK
INDONESIA
NO.: 050/TK/TAHUN/1968
TENTANG
PENGANUGERAHAN GELAR PAHLAWAN DAN
TANDA KEHORMATAN BINTANG SAKTI

No. N A M A URUT	PANGKAT/DJABATAN	TANDA KEHORMA- TAN JANG DIANU- GERAHKAN
1. —dst.—		
2. HARUN bin Said alias TAHIR (Alm).	KOPRAL KKO. ANU- MERTA NRP.12224	BINTANG SAKTI

Ditetapkan: di Djakarta.
Pada tanggal: 17 Oktober 1968

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

S U H A R T O

DJENDERAL TNI
UNTUK PETIKAN
SEKRETARIS MILITER PRESIDEN

t t d

cap.

M U H O N O S H.
MAJOR DJENDERAL TNI

DAFTAR SUMBER

BUKU

Gelora Konfrontasi Mengganjang Malaysia, Departemen Pene-
rangan Republik Indonesia

Korps Komando AL Dari Tahun Ketahun, Bagian Sedjarah
KKO AL, Djakarta, 1971

Kusumah Hadiningrat, *Sedjarah Operasi-Operasi Gabungan Da-
lam Rangka Dwikora*, Departemen Pertahanan-Keam-
an Pusat Sedjarah ABRI, 1971

Pahlawan Pembela Kemerdekaan, Departemen Sosial RI, Ba-
dan Pembina Pahlawan Pusat, 1976

Sartono Kartodirdjo. et. al., Sedjarah Nasional Indonesia,

Sartono Kartodirdjo. et. al.,

Sartono Kartodirdjo. et. al., *Sedjarah Nasional Indonesia*, Ji-
lid VI, Balai Pustaka, Jakarta, 1977

MAJALAH DAN SURAT KABAR

Cakrawala, "Perjuangan Dan Pengorbanan Para Pahlawan Wa-
jib Kita Peringati", Oktober 1969

Dialog, "Detik-Detik Menjelang Pulihnya Hubungan RI – Ma-
laysia", No. 020, Media Juli 1979

Kompas, No. 92 tanggal 16 Oktober 1968

Kompas, No. 93 tanggal 17 Oktober 1968

Kompas, No. 94 tanggal 18 Oktober 1968

Kompas, No. 95 tanggal 21 Oktober 1968

Kompas, No. 99 tanggal 25 Oktober 1968

Kompas, No. 100 tanggal 26 Oktober 1968

DOKUMENTASI/ARSIP

Daftar Riwayat Hidup Harun bin Said, Dokumentasi Korps
Marinir

Dunia Terharu Lihat Kedjantanan Dua Pahlawan Indonesia Hadapi Tiang Gantungan, Dokumentasi Korps Marinir
In Mermoriam Harun & Usman Prajurit Gagah Berani, Catatan Harian oleh M. Nababan, Dokumentasi Korps Marinir
Surat-surat Seorang Pahlawan, Dokumentasi Korps Marinir

WAWANCARA

- Ny. Maliah Syamsuri, kakak ipar Tahir, tanggal 12-4-1980 dan 17-6-1980 di Jln. Port Barat No. 1 C RT.004/RW. 007 Kelurahan Kebon Kacang, Jakarta Utara.
- Ny. Ru'aidah Mis'awi, kakak kandung Tahir, tanggal 12-4-1980 dan 20-4-1980 di Jln. Port Barat No. 1 C dan di Jln. Swadaya Gg. V Buntu No. 11 Kel. Kebon Bawang, Jakarta Utara.
- H. Ridwan, suami kakak sepupu Tahir, tanggal 20-4-1980 di Lorong 100 Timur No. 4 Kel. Rawa Badak, Kec. Koja Utara, Jakarta Utara
- Ny. Suhriyah, isteri H. Ridwan, kakak sepupu Tahir, tanggal 20-4-1980 di Lorong 100 Timur No. 4 Kel. Rawa Badak, Kec. Koja Utara, Jakarta Utara
- Ny. Nasimah, kakak sepupu Tahir, tanggal 12-4-1980 dan 20-4-1980 di Jln. Port Barat No. 1 C Jakarta Utara
- Ny. Masniti Kakak sepupu Tahir, tanggal 20-4-1980 di Lorong 100 Timur No. 4 Jakarta Utara
- Majenawi kakak sepupu Tahir, tanggal 26-5-1980 di Jln. Port Barat No. 1 C Jakarta Utara
- Nawawi, adik kandung Tahir, tanggal 26-5-1980 di Rawa Badak Atas Gg. VII/12A Kel. Rawa Badak, Jakarta Utara
- Syamsuri, kakak kandung Tahir yang tertua, tanggal 26-5-1980 di Jln. Port Barat No. 1 C Jakarta Utara

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Ny. Ru'aidah Mis'awi
U m u r : 43 tahun
Pekerjaan : Ikut suami
Alamat : Jln. Swadaya Gg. V Buntu No. 11
Kelurahan Kebon Bawang, Jakarta Utara.
2. N a m a : Ny. Maliah Syamsuri
U m u r : 50 tahun
Pekerjaan : ikut suami
Alamat : Jln. Port Barat No.1 C RT.004 –
RW. 007 Kel. Kebon Bawang, Jakarta Utara.
3. N a m a : Syamsuri
U m u r : 45 tahun
Pekerjaan : pelaut
Alamat : Jln. Port Barat No.1 C RT. 004 –
RW. 007 Kel. Kebon Bawang, Jakarta Utara.
4. N a m a : Ny. Suhriyah
U m u r : 45 tahun
Pekerjaan : ikut suami
Alamat : Lorong 100 Timur No.4, Kel. Rawa Badak, Kec. Koja, Utara, Jakarta Utara.
5. N a m a : H. Ridwan
U m u r : 41 tahun
Pekerjaan : Usahawan
Alamat : Lorong 100 Timur No.4 Kel. Rawa Badak, Kec. Koja Utara, Jakarta Utara.

6. N a m a : Ny. Nasimah
U m u r : 41 tahun
Pekerjaan : ikut suami
Alamat : Jln. Port Barat No.1 C Kel. Kebon Bawang, Jakarta Utara.

7. N a m a : Ny. Manisah
U m u r : 31 tahun
Pekerjaan : ikut suami
Alamat : Jln. Port Barat No.1 C Kel. Kebon Bawang, Jakarta Utara.

8. N a m a : Ny. Masniti
U m u r : 39 tahun
Pekerjaan : ikut suami
Alamat : Lorong 100 Timur No.83, Kel. Ra-2a Badak, Kec. Koja Utara, Jakarta Utara.

9. N a m a : Majenawi
U m u r : 44 tahun
Pekerjaan : pelaut
Alamat : Lorong 101 No. 16, Kel. Kebon Bawang, Jakarta Utara.

10. N a m a : Nawawi
U m u r : 38 tahun
Pekerjaan : pelaut
Alamat : Kp. Rawa Badak Atas Gg. VII/12A Kelurahan Rawa Badak, Jakarta Utara.-

A black and white photograph of a Singapore 10-cent postage stamp. The stamp is tilted and features a fish. The text on the stamp includes "SINGAPORE", "10 CENTS", and "POSTAGE". The stamp is placed on a dark background with some text and numbers visible, including "A", "ET", and "15 CENTS".

24 JUN 1960

Adrian

Red meadow

E/O
Karnal Dist.
Banga
Muzaffar

Engelhardt, J.

Number Cond sub/55

Name William James Alabaster

Prison

18 - Marc - 1968.

Shanta Maa's' Sudhind' jing dach' hato

[illegible][illegible][illegible]

No. 13817 / III / 68



**Piagam
Tanda Kehormatan**

Presiden Republik Indonesia

menganugerahkan

Tanda Kehormatan Bintang Sakti

kepada

**Harun bin Said alias
Tahir (Alm.)**

Kopral KKO. Anumerta No. 12224

sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 1959 sebagai penghargaan atas
jasa-jasanya kepada Negara dan Bangsa serta menunjukkan keberanian
dan ketebalan tekad melampaui dan melebihi panggilan kewajiban didalam
mempun diluar persembaan

(S. K. Presiden RI No. 050 / K. tahun 1968)

Djakarta, 17 Oktober 1968

Presiden Republik Indonesia

Suharto

SUDHARTO

PIAGAM



PIMPINAN PUSAT MARKAS BESAR LEGIUN VETERAN REPUBLIK INDONESIA

Dengan segala kerendahan hati menjampaikan penghargaan setinggi-tingginya atas ketubuhan, keikhlasan dan keberanian jang luar biasa dalam mengemban tugas sebagai Pradjurit sedjati, kepada :

Harun bin Spid Alias Tohir
Kopral KKO Anumerta H.R.P. 12224

jang ternyata mamilki sifat Patriot jang patut menjadi Suri Tauladan bagi generasi sekarang, maupun generasi kita jang akan datang.

Djakarta, 15 November 1968.

Ketua Umum,

(M. Sarbini)
Letnan Jenderal T.M.I.

HARUN Oleh Dra. Sri Sutjiatiningsih dan Suyanto BSc

Perpustakaan
Jenderal K-

920.0

S-

h

in